



**ANALISIS PENERAPAN SISTEM SIMBA DALAM PELAPORAN ZAKAT
PADA BAZNAS KABUPATEN BONDOWOSO**

Skripsi

Disusun Oleh:

Diah Dwi Utami

NIM 150810301104

PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**ANALISIS PENERAPAN SISTEM SIMBA DALAM PELAPORAN ZAKAT
PADA BAZNAS KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana
Ekonomi

Oleh:

Diah Dwi Utami

NIM 150810301104

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa yang telah memberikan segala rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga dengan penuh syukur skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala cobaan yang membangun, kekuatan untuk menghadapinya dan kebahagiaan setelahnya kepada penulis.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kaum muslimin dari masa kegelapan menuju masa yang penuh ilmu ini.
3. Bapak Juandi dan Nur Aida terkasih, yang selalu bersedia mempersembahkan do'a dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis agar senantiasa selalu berdiri tegar tanpa putus asa dan selalu meyakinkan bahwa akan ada hari dimana semuanya ditutup dengan tangis serta senyuman bahagia. Terima kasih sebesar-besarnya atas lantunan-lantunan do'a, ketulusan, cinta dan kasih sayang yang selama ini diberikan.
4. Fachrul Efendi, Dwi Pratiwi, Rizaldi Romadhon, Resa Andi Maulana yang selama ini baik langsung ataupun tidak langsung memberikan semangatnya, canda dan tawanya, dan pengertiannya dalam perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
5. Lisa Wahyu Ningrum dan Fani Redha Aprilia atas segala kebaikannya sudah membantuku dan memberi ide untuk selalu memperbaiki tugas akhir ini.
6. Muhammad Saifullah yang selalu menemani dan memotivasi saya.
7. Majid Rizaldi yang telah mengajarkan saya bahwa studi lebih utama dibanding hiburan.
8. Firdatus Sholeha, Yuniar Ayuwanda, dan Idatul Fitriyah atas segala kebaikan-kebaikannya kepada penulis selama menjalani masa studi.
9. Teman-teman yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Seluruh dosen-dosen, staf pengajar, staf administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
11. Almamater Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“tidak ada yang tidak mungkin jika diawali dengan niat, ridho orang tua, dan ridho Lillahi, lakukan apa saja yang menurut hati kecilmu itu baik.”

(Diah)

“Failure Will Never Overtake Me If My Determination To Succeed Is Strong Enough.”

(Og Mandino)

“Amalan yang lebih dicintai oleh Allah adalah amalan yang terus menerus dilakukan walaupun sedikit.”

(Nabi Muham

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Dwi Utami

NIM : 150810301104

Judul Skripsi : ANALISIS PENERAPAN SISTEM SIMBA DALAM
PENERAPAN ZAKAT PADA BAZNAS KABUPATEN BONDOWOSO

Konsentrasi : Akuntansi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Penerapan Sistem Simba Dalam Penerapan Zakat Pada Baznas Kabupaten Bondowoso” ialah hasil karya yang murni berasal dari pemikiran sendiri, kecuali beberapa kutipan yang mana sudah saya cantumkan alamat sumbernya. Karya ilmiah ini juga belum pernah diajukan kepada institusi mana pun dan bukan karya plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sebagaimana kedua hal tersebut merupakan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya tanpa ada tekanan dari pihak mana pun dan apabila ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi akademik.

Jember, 18 Maret 2019

Yang Menyatakan,

Diah Dwi Utami

NIM 150810301104

SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN SISTEM SIMBA DALAM PENERAPAN ZAKAT
PADA BAZNAS KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh

Diah Dwi Utami

NIM 150810301104

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agung Budi Sulistiyo., SE., M.Si., Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Wasito., M.Si., Ak., CA

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : ANALISIS PENERAPAN SISTEM SIMBA DALAM
PENERAPAN ZAKAT PADA BAZNAS KABUPATEN
BONDOWOSO.

Nama : Diah Dwi Utami

NIM : 150810301104

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 26 Februari 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agung Budi Sulistiyono, S.E., M.Si., Ak

Drs Wasito., MSi., Ak., CA

NIP. 197809272001121002

NIP. 196001031991031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Agung Budi Sulistiyono, S.E., M.Si., Ak

NIP. 197809272001121002

PENGESAHAN

ANALISIS PENERAPAN SIMBA DALAM PELAPORAN ZAKAT PADA BAZNAS KABUPATEN BONDOWOSO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Diah Dwi Utami

NIM : 150810301104

Jurusan : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

18 MARET 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dra. Ririn Irmadariyani, M. Si., Ak (.....)

NIP. 196701021992032002

Sekretaris : Aisa Tri Agustini, SE., M.Sc (.....)

NIP. 198808032014042002

Anggota : Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak (.....)

NIP. 197901142009121001

Mengetahui/ Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M., Ak., CA

NIP 19710727 199512 1 001

Analisis Penerapan Sistem Simba Dalam Pelaporan Zakat Pada Baznas
Kabupaten Bondowoso

Diah Dwi Utami

Jurusan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan mengenai analisis dari penerapan sistem informasi akuntansi yang berbasis online pada Badan Amil Zakat/ BAZ. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara lebih mendalam penerapan SIMBA terhadap pelaporan zakat dan juga untuk menganalisis tingkat kesesuaian pedoman yang ada dalam simba dengan pedoman yang terdapat dalam PSAK 109 mengenai Akuntansi Zakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan analisis evaluasi. Pendekatan evaluasi berfokus pada bagaimana efektivitas dan efisiensi dari suatu sistem. Penulis melakukan penelitian secara observasi, wawancara dan dokumen.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan berbasis online atau menggunakan sistem yang tersentral dapat memberikan pelayanan publik secara efektif dan efisien. Dengan penggunaan SIMBA, kegiatan penghimpunan zakat lebih transparansi dan akuntabel terlihat pada jumlah pemberi zakat atau muzakki yang meningkat. Dalam pelaporan menggunakan SIMBA, memiliki kesesuaian antara aturan yang terdapat di PSAK 109. Hal ini terlihat dari sistem kas masuk pada simba, dimana terdapat bagian-bagian mulai dari informasi umum mengenai muzakki hingga jenis penerimaan dan kadarnya. Jika kadar sesuai kadar minimum zakat maka akan tercatat sebagai zakat. Jika dana yang disumbangkan melebihi kadar zakat, otomatis akan disalurkan langsung ke bagian infak/sedekah atas nama muzakki tersebut.

Kata kunci: Analisis, Penerapan Sistem, SIMBA, Badan Amil

Analysis Of The Implementation Of Simba In Zakat Reporting In Bondowoso

Regency Baznas

Diah Dwi Utami

Bachelor degree in Accounting Departement, Business and Economic Faculty of

Jember University

ABSTRACT

This study explains the analysis of the application of an online accounting information system based on the Amil Zakat / BAZ Agency. The purpose of this study is to examine and analyze more deeply the application of SIMBA to the reporting of zakat and also to analyze the level of conformity of the guidelines contained in the Simba with the guidelines contained in PSAK 109 concerning Accounting for Zakat. This type of research is qualitative research through an evaluation analysis approach. The evaluation approach focuses on how the effectiveness and efficiency of a system. The author conducts research by observation, interviews and documents.

This study concludes that online-based use or using a centralized system can provide public services effectively and efficiently. With the use of SIMBA, zakat collection activities that are more transparent and accountable can be seen in the number of zakah donors or increased muzakki. In reporting using SIMBA, there is a match between the rules contained in PSAK 109. This can be seen from the cash-in system at the simba, where there are sections ranging from general information about muzakki to the types of receipts and levels. If the level according to the minimum level of zakat will be recorded as zakat. If the donated funds exceed the zakat rate, it will automatically be channeled directly to the infaq / charity section on behalf of the muzakki

Keyword: *Analysis, System Implementation, SIMBA, Amil Agency*

RINGKASAN

Analisis Penerapan SIMBA Dalam Pelaporan Zakat di Baznas Kabupaten Bondowoso; Diah Dwi Utami 150810301104; 2019; 80 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Indonesia, khususnya masyarakat muslim sebenarnya memiliki potensi strategis yang harus dikembangkan sehingga menjadi salah satu instrumen pemerataan pendapatan, yaitu institusi zakat, infaq, sedekah (ZIS). Zakat, infaq, sedekah adalah sebagian dari mekanisme agama yang berintikan semangat pemerataan pendapatan. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan secara kultural diwajibkan untuk berzakat, berinfaq, dan bersedekah sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam rangka mengembangkan pemerataan pendapatan, pemerintah Indonesia membentuk suatu badan yang menghimpun dana dari rakyat, yaitu Badan Amil Zakat (BAZNAS). Sejalan dengan itu arus perkembangan dan kemajuan di bidang teknologi informasi kini semakin pesat sehingga memberikan akses informasi secara terbuka bagi setiap orang. Dengan kemajuan teknologi tersebut, turut mempermudah BAZNAS dalam pelaksanaan pengelolaan ZIS yang sistematis dan terintegrasi. Hadirnya teknologi informasi turut memudahkan masyarakat dalam pelaporan zakat di Indonesia. Maka hal ini adalah suatu keharusan bagi setiap badan atau lembaga pemerintahan agar menyajikan informasi publik yang tepat dan akurat sebagai upaya mewujudkan penyelenggaraan negara yang baik, transparan, dan akuntabel.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan SIMBA dalam pelaporan zakat di Baznas Kabupaten Bondowoso. Narasumber yang digunakan pada penelitian ini yaitu Bapak Junaidi selaku ketua umum BAZNAS, bapak Imam selaku ketua bidang pelaporan dan keuangan, serta ibu Yeny selaku staff sekaligus operator dari SIMBA. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan tiga cara antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi pada ketiga narasumber penelitian. Adapun data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif.

Hasil penelitian menemukan bahwa BAZNAS Kabupaten Bondowoso telah mewujudkan penyampaian laporan yang efektif dan efisien dalam pengelolaan zakat, infaq dan sedekah, informasi yang disajikan terbuka kepada publik, hal itu dapat dilihat dari penggunaan sistem berbasis online yang bisa di akses oleh masyarakat yang sudah terdaftar sebagai muzakki BAZNAS Bondowoso. SIMBA merupakan salah satu sarana yang digunakan BAZNAS untuk mewujudkan sentralisasi dalam pengelolaan zakat, infaq dan sedekah. Sistem ini terintegrasi dari BAZNAS daerah ke BAZNAS pusat, begitupun sebaliknya. Setelah tercentusnya sistem ini, pelatihan dilakukan hampir 50 BAZNAS daerah, BAZNAS Kabupaten Bondowoso salah satunya. Dalam perkembangannya, BAZNAS Bondowoso mampu mengungguli diri sebagai Badan Amil Zakat yang memiliki pelaporan tercepat dan terakurat nomor lima di Jawa Timur. Serta telah dilakukan audit bersama dengan auditor yang didatangkan langsung dari universitas terkenal di Jawa Timur. Dalam pelaporan menggunakan SIMBA, memiliki kesesuaian antara aturan yang terdapat di PSAK 109. Hal ini terlihat dari sistem kas masuk pada simba, dimana terdapat bagian-bagian mulai dari informasi umum mengenai muzakki hingga jenis penerimaan dan kadarnya. Jika kadar sesuai kadar minimum zakat maka akan tercatat sebagai zakat. Jika dana yang disumbangkan melebihi kadar zakat, otomatis akan disalurkan langsung ke bagian infak/sedekah atas nama muzakki tersebut.

SUMMARY

Analysis of the Implementation of SIMBA in Reporting on Zakat at Baznas Bondowoso Regency; Diah Dwi Utami 150810301104; 2019; 80 pages; Department of Accounting, Faculty of Economics, University of Jember.

Indonesia, especially the Muslim community actually has strategic potential that must be developed so that it becomes one of the instruments of income equity, namely the institution of zakat, infaq, sedekah (ZIS). Zakat, infaq, almsgiving are part of a religious mechanism that has a spirit of equal income. Indonesian people who are predominantly Muslim and are culturally obliged to commit tithe, invest, and give charity in accordance with the commands of Allah SWT. In order to develop equitable income, the Indonesian government established a body that raised funds from the people, namely the Amil Zakat Agency (BAZNAS). In line with that, the flow of development and progress in the field of information technology is now increasingly rapid so as to provide access to information openly for everyone. With these technological advancements, it also facilitates BAZNAS in implementing systematic and integrated ZIS management. The presence of information technology also facilitates the public in reporting zakat in Indonesia. So this is a must for every government agency or institution to present appropriate and accurate public information as an effort to realize a good, transparent and accountable state administration.

The problem examined in this study is how the application of SIMBA in reporting zakat in Baznas Bondowoso Regency. The resource persons used in this study were Mr. Junaidi as the general chairman of BAZNAS, Mr. Imam as chairman of the field of financial reporting and, and Ms. Yeny as the staff and operator of SIMBA. The research data collection was carried out in three ways including observation, interview and documentation on the three research sources. The data collected was analyzed by a comparative descriptive technique.

The results of the study found that the BAZNAS of Bondowoso Regency had realized effective and efficient delivery of reports in the management of zakat, infaq and sedekah, information presented was open to the public, it could be seen

from the use of online-based systems that could be accessed by people who were registered as muzakki BAZNAS Bondowoso. SIMBA is one of the facilities used by BAZNAS to realize centralization in the management of zakat, infaq and alms. This system is integrated from the regional BAZNAS to central BAZNAS, and vice versa. After the arrest of this program, the training was conducted by almost 50 regional BAZNAS, one of the BAZNAS in Bondowoso Regency. In its development, BAZNAS Bondowoso was able to surpass itself as the Amil Zakat Agency which has the fifth fastest and most accurate reporting in East Java. As well as a joint audit with auditors brought in directly from famous universities in East Java. In reporting using SIMBA, there is a match between the rules contained in PSAK 109. This can be seen from the cash-in system at the simba, where there are sections ranging from general information about muzakki to the types of receipts and levels. If the level according to the minimum level of zakat will be recorded as zakat. If the donated funds exceed the zakat rate, it will automatically be channeled directly to the infaq / charity section on behalf of the muzakki.

PRAKATA

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas ridho dan Karunia-Nya yang memberikan hidayah, kenikmatan serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi dengan judul “Evaluasi Penerapan Sistem Simba Dalam Pelaporan Zakat Pada BAZNAS Kabupaten Bondowoso” dengan baik. Maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini tiada lain yakni memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Jember.

Selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung, penulis menyadari betul bahwa skripsi ini masih menemui beberapa kesulitan dan hambatan serta jauh dari kata sempurna serta masih banyak kekurangan-kekurangan. Disamping itu, penulis juga menyadari jika penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan baik dan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa dorongan, nasihat, saran maupun kritik yang sangat membantu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, MM, Ak, CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti., SE., M.Com., Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Agung Budi., SE., MSA, selaku Ketua Program Studi S-1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Bapak Dr. Agung Budi., SE., MSA, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Wasito, M.Si, Ak, CA, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses pengarahan penyelesaian skripsi dengan penuh kesabaran.

6. Bapak Dr. Agung Budi., SE., MSA, selaku Dosen Wali yang telah membantu memberi pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama proses studi.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis maupun Perpustakaan Pusat.
8. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang saya cintai setulus hati.
9. Diri saya sendiri atas tekad yang kuat untuk bedikari dan menemukan kepercayaan diri melewati batas ketidakmampuan serta ketidakmungkinan yang mungkin menurut saya tadinya tidak akan pernah terlampaui.
10. Bapak saya Juandi dan Mama Nur Aida tersayang, yang selalu mendoakan dan memberi dorongan semangat serta kepercayaan kepada penulis agar optimis dalam menyelesaikan perkuliahan dan pengerjaan skripsi. Terimakasih atas segala kasih sayang dan perhatiannya selama ini.
11. Saudara/i saya Fachrul Efendi, Dwi Pratiwi, Rizaldi Romadhan dan Resa Andi Maulana. yang selalu menjadi motivasi dan semangat bagi penulis untuk menjadi kakak dan adik yang mereka selalu banggakan dan sayangi.
12. Lisa Wahyu Ningrum dan Fani Redha Aprilia atas segala kebaikannya sudah membantuku dan memberi ide untuk selalu memperbaiki tugas akhir ini.
13. Muhammad Saifullah yang selalu menemani dan memotivasi saya.
14. Majid Rizaldi yang telah mengajarkan saya bahwa studi lebih utama dibanding hiburan.
15. Firdatus Sholeha, Yuniar Ayuwanda, Idatul Fitriyah, Mira Ely, yang selalu mendukung penulis selama ini. Kalian yang paling terbaik.
16. Teman-teman anak abi *squad*, Mikaila Khalisha D., Aulia Sekarini, Yuni Citra, Wiwoho Puspo dan yang lainnya yang tidak pernah lelah saling menyemangati dan tersenyum apapun hasil yang kita peroleh setelah keluar dari ruang bimbingan setiap kalinya. Tidak ada kenangan yang lebih manis selain ditemani oleh anak-anak baik seperti kalian yang sama-sama memperjuangkan tujuan yang sama.
17. Seluruh teman-teman jurusan akuntansi Universitas Jember 2015, selamat berjuang dan semoga sukses. See you on next life, guys.

18. Abi Rahmat, Fahrizal, Mochammad Anshori, Delli Savira, Sheflya, Mangesti, Mahrita, Linda, dan Lailatul yang selama 45 hari KKN telah bersedia berbagi suka dan duka. Sukses buat kalian, jangan patah semangat. Semoga pertemanan kita bisa selamanya.
19. Teman-teman dari UKM Kependudukan Universitas Jember atas pengalamannya selama ini.
20. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namun motivasi dan segala bentuk dukungan kalian sangat berarti untuk penulis.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

Alhamdulillahirabbilalamin,

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh.

Jember, 18 Maret 2019

Diah Dwi Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
SHALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK	viiviii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	xi
SUMMARY.....	xiii
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI.....	3
DAFTAR GAMBAR.....	3
DAFTAR LAMPIRAN	4
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2	6
TINJAUAN PUSTAKA	6

2.1	Landasan Teori	6
2.1.1	Pengertian Sistem Informasi Akuntansi.....	6
2.1.2	Tujuan Sistem Informasi Akuntansi.....	6
2.1.3	Komponen Sistem Informasi Akuntansi	9
2.1.4	Akuntabilitas	10
2.1.5	Akuntansi Syariah	12
2.1.6	Akuntansi Zakat	13
2.1.7	Pengertian Sistem Informasi Manajemen Badan Amil.....	14
2.1.8	Desain Fisik Sistem Informasi Akuntansi.....	15
2.1.9	Badan Amil Zakat (BAZ).....	26
2.2	Penelitian Terdahulu.....	34
2.3	Kerangka Konseptual	35
BAB 3	38
METODE PENELITIAN	38
3.1	Jenis dan Tipe Penelitian.....	38
3.2	Lokasi Penelitian	39
3.3	Teknik Pengumpulan Data	39
3.4	Sumber Data dan Jenis Data.....	40
3.5	Teknik Analisis Data	42
3.6	Uji Keabsahan Data	42
3.7	Kerangka Pemecahan Masalah.....	42
BAB 4	44
HASIL DAN ANALISIS	44
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	44
4.1.1.	Sejarah Singkat Pendirian BAZ Kabupaten Bondowoso.....	44
4.1.2.	Visi dan Misi BAZ Kabupaten Bondowoso.....	44

4.1.3.	Struktur Organisasi BAZ Kabupaten Bondowoso	45
4.1.4.	Sistem Informasi Manajemen BAZ	46
4.2.	Hasil penelitian	47
4.2.1.	Implikasi SIMBA dalam Meningkatkan Pelaporan Zakat, Infaq dan Sedekah yang Efektif dan Efisien	47
4.2.2.	Sistem Pengelolaan dan pelaporan Zakat, Infaq dan Sedekah melalui sistem SIMBA.....	50
4.2.3.	Proses Pencatatan Zakat, Infaq dan Sedekah menurut PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat	52
4.2.4.	Model Rancangan Kerja dan Anggaran BAZNAS Bondowoso berbasis SIMBA.....	54
4.2.5.	Penerapan SIMBA Dalam Pelaporan Zakat di Baznas Bondowoso	55
4.2.6	Kesesuaian Aturan Pada PSAK 109 dengan SIMBA Terhadap Pelaporan Zakat Di Baznas Kabupaten Bondowoso	57
BAB 5	59
PENUTUP	59
5.1.	Kesimpulan.....	59
5.2.	Keterbatasan Penelitian	60
5.3.	Saran Penelitian	60
Daftar Pustaka	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	36
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	43
Gambar 4.1 Struktur Pengurus Kantor BAZNAS Bondowoso.....	45
Gambar 4.2 RKAT BAZNAS Bondowoso.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Transkrip wawancara Informan 1.....	65
Transkrip wawancara Informan 2.....	68
Transkrip wawancara Informan 3.....	72
Portal Sistem SIMBA.....	73
Dokumentasi	74
Lembar Penetapan.....	75
Indikator Kinerja Kunci	76
Rencana Penerimaan Dana.....	78
Rencana Penyaluran Berdasarkan Asnaf	80
Rencana Penyaluran Berdasarkan Program	82
Rencana Penyaluran Berdasarkan Program SIMBA.....	85
Rencana Penggalangan Muzaki dan Penerima Manfaar	86
Rencana Penerimaan dan Penggunaan Hak Amil.....	87
Rencana Biaya Operasional Berdasarkan Fungsi	89
Lembar Kerja Pengumpulan	92
Perbedaan Kas Masuk dengan SIMBA dan dengan Manual	93
Tampilan Awal SIMBA.....	94
Pencatatan serta pengelompokan zakat menurut SIMBA.....	95



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak nomor empat di dunia. Dengan berbagai macam budaya dan etnis serta sosial mendorong pemerintah untuk melakukan tindakan-tindakan pencapaian kesejahteraan. Hal itu didukung dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Dalam ajaran Islam terdapat rukun Islam, menjelaskan mengenai kegiatan wajib yang harus ditunaikan setiap tahunnya, yaitu menunaikan zakat. Oleh karena itu, dengan adanya dorongan dari segi keagamaan, maka pemerintah Indonesia memanfaatkannya untuk pemerataan ekonomi masyarakat Indonesia. Antara lain dengan membentuk suatu badan penghimpun zakat, infaq/ sedekah. Zakat, infaq/ sedekah adalah salah satu bagian dari mekanisme kegiatan agama untuk mencapai pemerataan pendapatan di seluruh pelosok Nusantara.

Untuk mencapai pemerataan pendapatan maka pemerintah Indonesia membentuk suatu badan yang memiliki tugas pokok untuk menghimpun, menyalurkan, dan mendayagunakan zakat, infaq/ sedekah yaitu Badan Amil Zakat serta Lembaga Amil Zakat yang tersebar di seluruh daerah. Dalam pelaksanaannya, Badan Amil Zakat atau biasa disebut BAZNAS melakukan tugas pokoknya tidak lepas dari asas yang dimilikinya, yaitu konsep amil zakat yang bekerja secara profesional, amanah serta dapat dipercaya. Dengan memegang teguh asas tersebut, diharapkan adanya BAZNAS dapat menciptakan rasa percaya masyarakat untuk berzakat maupun berinfaq. Sehingga terjadi hubungan yang saling membangun antara masyarakat dengan badan atau lembaga amil zakat dalam mencapai kesejahteraan bangsa.

Kegiatan Baznas akan semakin berkembang apabila mampu mengembangkan programnya sesuai dengan perkembangan teknologi, khususnya di bidang informasi. Saat ini, semua akses informasi dapat dibuka oleh semua orang. Sehingga hal itu memungkinkan Baznas maupun LAZ untuk menyesuaikan

diri terhadap kondisi yang terus berubah. Dengan kemajuan teknologi tersebut mempermudah Baznas dalam melaksanakan pengelolaan zakat, infaq/ sedekah secara sistematis dan terintegrasi. Kemajuan teknologi juga membantu Baznas maupun LAZ menyampaikan informasi kepada publik secara tepat dan akurat sehingga menciptakan suatu Badan atau lembaga amil zakat yang transparan dan akuntabel.

Baznas sebagai koordinator zakat nasional telah diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011. Di dalam aturan tersebut mengartikan bahwa Baznas tidak hanya sebagai lembaga pengumpulan zakat. Namun ada amanah yang sangat penting yang menjadi tugas dari Baznas, yaitu mengelola zakat secara terintegrasi untuk mencapai pemerataan ekonomi bangsa. Kemudian pemerintah pusat menciptakan suatu sistem yang terintegrasi. Tujuannya adalah untuk memantau perkembangan Baznas maupun Lembaga Amil Zakat di setiap daerah. Sistem tersebut akan menghasilkan sebuah laporan masing-masing BAZ dan LAZ, yang nantinya menjadi evaluasi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

SIMBAZNAS adalah terobosan baru yang diciptakan oleh pemerintah dengan dibangunnya master plan Informasi Teknologi sekitar bulan Oktober 2011 sampai Januari 2012. Rancangan tersebut berisi mengenai ruang lingkup, input dan output dari pelaksanaan Baznas berbasis sistem informasi. Setelah terbentuk master plan SIMBAZNAS, selanjutnya dibuatlah SOP (Standart Operating Systems) berisi mengenai aturan, kadar zakat, serta hal yang berkaitan dengan pelaksanaan zakat, infaq/ sedekah. Target yang hendak dicapai ialah agar dapat mengintegrasikan data BAZNAS ke seluruh daerah dan dijadikan sebagai standar operasional pelaporan zakat secara nasional.

Pelaksanaan SIMBAZNAS pada nyatanya baru diterapkan sekitar tahun 2015-2017 oleh BAZ seluruh daerah. Hal tersebut terjadi karena tidak semua badan mampu mengoperasikan SIMBA secara baik. Hal itu terjadi karena kemampuan setiap BAZ berbeda di setiap daerah. Sehingga mendorong pemerintah untuk terus melakukan evaluasi pengelolaan SIMBA di setiap daerah. Mengapa demikian? Karena SIMBA berkaitan dengan kesejahteraan bangsa. Dengan pemanfaatan

SIMBA yang baik membuat proses pencapaian kesejahteraan negara lebih efisien dan efektif.

Zakat adalah suatu aktivitas menyisihkan sebagian harta yang dimiliki oleh seseorang untuk pihak yang membutuhkan yaitu tujuh orang yang berhak menerima zakat, antara lain fakir, miskin, riqab, gharim, mualaf, fisabilillah, ibnu sabil, dan amil. Dalam penerapan zakat perlu suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pelaksanaan dengan tujuan yang dirumuskan harus memiliki rentan waktu yang jelas. Artinya mencapai pelaksanaan yang efektif dan efisien. Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adanya kesesuaian dalam suatu aktivitas yang melaksanakan programnya dengan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan Efisien menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil atau manfaat yang diterima lebih besar dibandingkan dengan pengorbanan yang diberikan. Menurut Bayu (2105) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Dalam Peningkatan Akuntabilitas dan Mutu Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah” untuk menekankan bahwa dalam menciptakan pengelolaan zakat yang transparan dan akuntabel adalah dengan memiliki mutu pengelolaan yang bagus kepada masyarakat dengan tidak melupakan prinsip efektivitas dan efisien. Baznas Bondowoso adalah salah satu unit dari BAZNAS Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Jawa Timur Khususnya Kabupaten Bondowoso memiliki jumlah penduduk yang kurang mampu, hal ini mendorong pemerintah untuk menanggulangi hal tersebut dengan berbagai upaya di segala sektor yang dianggap dapat mengentas kemiskinan. Dilihat dari data <https://www.bps.go.id/> yang dirilis tanggal 30 Januari 2018 bahwa tingkat kemiskinan khususnya Kabupaten Bondowoso mengalami naik turun yang artinya masih dalam kondisi yang perlu di perhatikan. Maka peran dari BAZNAS Bondowoso harus selalu meningkatkan kinerjanya untuk membantu mengatasi kemiskinan di daerahnya. Salah satunya dengan digunakan sistem terkomputerisasi pengelolaan zakat. Perlunya evaluasi dari pelaksanaan SIMBA akan membantu menilai seberapa besar pengaruh dari pemanfaatan teknologi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan maksud dari judul “Evaluasi Penerapan Sistem SIMBA Dalam Pelaporan Zakat Pada BAZNAS Kabupaten Bondowoso” yaitu bagaimana pihak BAZNAS Kabupaten Bondowoso mencapai pelayanan efektif dan efisien dalam melakukan pengelolaan dana Zakat, Infak, Shadaqoh dan bagaimana kesesuaian PSAK 109 tentang akuntansi zakat yang digunakan BAZNAS Kabupaten Bondowoso dalam pengelolaan dana ZIS menggunakan sistem informasi online. Terbentuklah tema zakat yang berjudul **“EVALUASI PENERAPAN SISTEM SIMBA DALAM PELAPORAN ZAKAT PADA BAZNAS KABUPATEN BONDOWOSO”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan SIMBA pada pelaporan zakat oleh BAZNAS Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian antara PSAK 109 dengan SIMBA terhadap pelaporan zakat di BAZNAS Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam tentang penerapan SIMBA terhadap pelaporan zakat oleh BAZNAS Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk menganalisis tingkat kesesuaian pedoman SIMBA dengan PSAK 109.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis dalam Bidang Ilmu Akuntansi Syariah
 - a. Sebagai bentuk kontribusi pemikiran dan pengembangan khazanah pengetahuan bagi pembaca berkaitan dengan dunia perzakatan nasional di Indonesia.

- b. Sebagai masukan dan saran bagi dosen serta mahasiswa, juga dapat menjadikan penambahan literatur dan pembandingan dengan penelitian-penelitian pelaksanaan sistem zakat sebelumnya.

2. Manfaat Praktisi

Dalam penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat memberikan manfaat bagi penulis, bagi pihak Baznas, maupun bagi pihak lain. Adapun manfaat-manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Baznas

Hasil penelitian ini diharapkan membantu pihak Baznas untuk lebih mengoptimalkan penerapan SIMBA BAZNAS, dalam penelitian ini menganalisis bagaimana penggunaan SIMBA sebagai media membantu para amil untuk menyelesaikan pelaporan zakat, infak dan sedekah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi penulis mengenai penerapan Sistem Informasi Badan Amil Zakat dalam pelaporan keuangan BAZNAS dalam pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Rama dan Jones (2008:17), sistem informasi akuntansi adalah sub sistem informasi manajemen yang menyediakan informasi akuntansi dan keuangan seperti halnya informasi lain yang diperoleh dari pengolahan rutin transaksi akuntansi. Pengertian sistem informasi akuntansi menurut Weygandt dkk (2014:395), adalah sistem yang mengumpulkan dan memproses transaksi-transaksi data dan menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak tertentu. Hal serupa juga disampaikan oleh Krismiaji (2015:4), sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis. Sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengelolah data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan (Romney, 2015).

Menurut Mulyadi (2016:3) sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses dan mengumpulkan data serta transaksi untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.1.2 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Dengan adanya sistem dalam penyampaian informasi akuntansi, maka terdapat tujuan dari sistem informasi akuntansi. Menurut Mardi, terdapat 3 tujuan dari sistem informasi akuntansi, antara lain:

- a. Untuk memenuhi setiap kewajiban sesuai dengan otoritas yang diberikan kepada seseorang (to fulfil obligations relating to stewardship). Pengelolaan perusahaan selalu mengacu kepada tanggung

jawab manajemen guna menata secara jelas segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber data yang dimiliki oleh perusahaan. Keberadaan sistem informasi membantu ketersediaan informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal melalui laporan keuangan tradisional dan laporan diminta lainnya, demikian pula ketersediaan laporan internal yang dibutuhkan oleh seluruh pihak jajaran dalam bentuk laporan pertanggungjawaban dan pengelolaan perusahaan.

- b. Sistem informasi diperlukan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan sehari-hari (to support the-day-to-day operations). Sistem informasi menyediakan informasi bagi setiap satuan tugas dalam berbagai level manajemen, sehingga mereka dapat produktif.
- c. Setiap informasi yang dihasilkan merupakan bahan yang berharga bagi pengambilan keputusan manajemen (to support decision making by internal decision makers). Sistem informasi menyediakan informasi guna mendukung setiap keputusan yang diambil oleh pimpinan sesuai dengan pertanggungjawaban yang ditetapkan.

Dapat disimpulkan dari ketiga tujuan sistem informasi akuntansi adalah sebagai wadah yang menjadi acuan penyedia informasi untuk menata alur proses aktivitas sesuai dengan bagian-bagian, proses pengklasifikasian, sehingga tercipta kelancaran suatu operasional yang nantinya dapat dijadikan sebagai pertimbangan pelaku usaha untuk mengambil keputusan.

Berikut tujuan sistem informasi akuntansi menurut Krismaji (2015:186) yaitu:

1. Kemanfaatan, artinya informasi yang dihasilkan oleh sistem harus membantu manajemen dan para pemakai dalam pembuatan keputusan.
2. Ekonomis, artinya manfaat sistem harus melebihi pengorbanannya.
3. Daya andal, artinya sistem harus memproses data dan mengakses data seaman mungkin, kapan saja pemakai menginginkannya.
4. Ketepatan waktu, artinya informasi penting harus dihasilkan lebih dahulu, kemudian baru informasi berikutnya.

5. Servis pelanggan, artinya servis yang memuaskan kepada pelanggan harus diberikan.
6. Kapasitas, artinya kapasitas sistem harus mampu menangani kegiatan pada periode sibuk dan pertumbuhan di masa mendatang.
7. Praktis, artinya sistem harus mudah digunakan.
8. Fleksibilitas, artinya sistem harus mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sistem.
9. Daya telusur, artinya sistem harus mudah dipahami oleh para pemakai dan perancang, memudahkan penyelesaian persoalan serta pengembangan sistem di masa mendatang.
10. Daya audit, artinya daya audit harus ada dan melekat pada sistem sejak awal pembuatannya.
11. Keamanan, artinya hanya persoil yang berhak saja yang dapat mengakses atau diijinkan mengubah data sistem.

Dari tujuan sistem informasi akuntansi diatas, tentu ada faktor-faktor yang mendorong perkembangan sistem informasi itu sendiri, antara lain:

- a. Meningkatnya kompleksitas operasional perusahaan yang menyebabkan sistem informasi (khususnya informas akuntansi menjadi makin penting sebagai alat bantu manajemen)
- b. Meningkatnya kompleksitas organisasi, multinasional, konglomerasi, dan organisasi masa (virtual organization), menyebabkan perlunya perhatian an kesungguhan untuk membangun, mengelola dan memberdayakan sistem informasi akuntansi menjadi makin meningkat.
- c. Perkembangan sistem pengelolaan data dan peralatannya yang memungkinkan sistem informasi akuntansi tidak hanya mampu menyajikan laporan akuntansi keuangan, melainkan juga berbagai informasi akuntansi manajemen dan bahkan laporan-laporan non-keuangan yang sangat penting bagi dukungan pengendalian organisasi.

- d. “tempo” kegiatan, speed dan tingkat toleransi pelayanan makin rendah, artinya suatu kesalahan pengambilan keputusan dapat langsung memiliki dampak yang relatif cukup besar. Karena itu peranan sistem informasi akuntansi dalam menyediakan bahan untuk proses pengambilan keputusan makin penting.
- e. Terjadinya globalisasi kegiatan dan makin perlunya sistem informasi akuntansi menjadi media komunikasi bisnis antar lokasi dan antar negara.
- f. Sistem informasi akuntansi makin diperlukan untuk memberikan masukan maupun sebagai alat pemicu (trigger) bagi pengembangan sistem informasi manajemen.

2.1.3 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Dari pengertian sistem informasi di atas, terdapat komponen-komponen yang tentu ada didalam sistem itu sendiri. Menurut Romney dan Steinbart (2015:11) yaitu:

- a. Orang yang menggunakan sistem
- b. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data
- c. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya
- d. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengelola data
- e. Infrastruktur teknologi informasi, meliputi komputer, perangkat periferal dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam SIA
- f. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data SIA.

SIA yang didesain dengan baik, dapat menambah nilai untuk organisasi dengan

- 1. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau jasa. Contohnya, SIA dapat memonitor penyaluran dana sehingga operator pusat akan diberitahukan sesegera mungkin ketika kinerja berada di luar batas kualitas yang dapat diterima.

2. Meningkatkan efisiensi. Contohnya, informasi yang tepat waktu membuat pendekatan jasa just-in-time menjadi lebih memungkinkan, karena pendekatan itu membutuhkan informasi yang konstan, akurat, dan terbaru.
3. Berbagi pengetahuan. Berbagi pengetahuan dan keahlian dapat meningkatkan informasi pihak yang membutuhkan jasa tersebut.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pemasoknya. Contohnya, dengan adanya SIA pihak yang akan menzakatkan, menginfaq, dan mensodaqahkan sebagian dari dana yang dimiliki dapat tertampung secara efisien melalui sistem yang dibentuk.
5. Meningkatkan struktur pengendalian internal. SIA dengan stuktur pengendalian internal yang tepat dapat membantu melindungi sistem dari kecurangan dan bencana.
6. Meningkatkan pengambilan keputusan. Peningkatan dalam pengambilan keputusan adalah hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan maupun suatu organisasi.

2.1.4 Akuntabilitas

Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI dan BPKP menjelaskan “Akuntabilitas” berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *accountability* yang artinya keadaan untuk dipertanggungjawabkan, keadaan yang dapat dimintai pertanggungjawaban. LAN/ Lembaga Administrasi Negara mengutip beberapa sumber mengenai pengertian akuntabilitas diantaranya sebagai berikut:

- a. J.B. Ghartey mengatakan bahwa akuntabilitas ditujukan untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan pelayanan apa, siapa, kepada siapa, milik siapa, yang mana, dan bagaimana.
- b. Ledvina V. Carino mengatakan bahwa akuntabilitas adalah suatu evaluasi kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang baik masih berada pada alur otoritasnya atau sudah jauh di luar tanggungjawab dan kewenangannya. Dengan demikian, dalam setiap langkah seorang pejabat pemerintah mutlak harus selalu memperhatikan

lingkungan. Ada empat dimensi yang membedakan akuntabilitas dengan yang lain, yaitu:

- a. Siapa yang harus melakukan akuntabilitas
 - b. Kepada siapa dia berakuntabilitas
 - c. Apa standar yang digunakan untuk penilaian akuntabilitasnya
 - d. Nilai akuntabilitas itu sendiri.
- c. Hamid Abidin dan Mimin Rukmini mengatakan bahwa akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang atau badan hukum atau pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau wewenang untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban digunakan sebagai akuntabilitas (*accountability*) dan merupakan suatu istilah yang pada awalnya diterapkan untuk mengukur apakah dana publik telah digunakan secara tepat untuk tujuan dimana dana publik ditetapkan dan tidak digunakan secara illegal. “*Accountability means to give account or explain ones dicession or action to another authority and accept any consequenxes therform*”. Dari pengertian diatas memberikan makna yang artinya akuntabilitas adalah sebuah pertanggungjawaban atas berbagai keputusan dan tindakan yang dibuat dalam sebuah masyarakat. Maksudnya ialah tindakan maupun keputusan yang dibuat sesuai dengan nilai yang diterima dari faktor publik sebagai “hukuman” atau “imbalan” , disebut juga sebagai sebuah bentuk dari akuntabilitas.

Adapun ciri-ciri pemerintahan atau lembaga publik yang *accountable* adalah sebagai berikut:

1. Mampu menyajikan atau menampilkan informasi penyelenggaraan pemerintahan secara terbuka, cepat, dan tepat kepada masyarakat.
2. Mampu memberikan pelayanan yang memuaskan terhadap publik

3. Mampu menjelaskan dan mempertanggungjawabkan setiap kebijakan atau aturan publik secara proporsional
4. Mampu memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan maupun pemerintahan.

2.1.5 Akuntansi Syariah

Menurut Muhammad (2013) menjelaskan definisi bahwa Akuntansi Syariah merupakan proses akuntansi yang terjadi karena implikasi atas nilai-nilai yang dikandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Di dalam akuntansi syariah menganut sistem bagi hasil dan tidak memiliki sistem bunga, sistem bagi hasil dengan menanggung risiko bersama-sama oleh semua pihak yang terlibat. Dengan menggunakan sistem bagi hasil, keuntungan bisa dilihat dengan jelas, dan sistem pembagian hasil telah ditetapkan sesuai kesepakatan awal. Misalnya, terdapat dua pihak, dimana pihak hak pertama berperan sebagai pemilik modal, dan pihak kedua sebagai pengelola modal. Kedua pihak ini akan mengetahui bagaimana keuntungan datang dan pembagiannya sesuai dengan kesepakatan awal. Akuntansi syariah juga terhindar dari riba, yang mana riba diperoleh dari bunga. Akuntansi syariah memiliki unsur tenggang rasa, dan tentunya landasan hukum akuntansi syariah sesuai dengan kaidah agama Islam. Berikut prinsip umum dari akuntansi syariah, antara lain:

a. Prinsip Pertanggungjawaban (Accountability)

Merupakan konsep yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Islam. Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum Islam, persoalan amanah merupakan hasil dari transaksi manusia dengan Yang Maha Kuasa mulai dari alam kandungan. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menjalankan fungsi dari kekhalfahan. Inti dari kekhalfahan yaitu menjalankan atau menunaikan amanah. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud dari sebuah pertanggungjawaban biasanya dalam bentuk laporan akuntansi.

b. Prinsip Keadilan

Jika diartikan lebih lanjut, ayat 282 surah Al-Baqarah mengandung prinsip keadilan dalam melakukan transaksi. Prinsip keadilan ini tidak hanya merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai secara inheren melekat dalam fitrah manusia. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupan.

c. Prinsip Kebenaran

Sebenarnya prinsip kebenaran tidak bisa dilepaskan dari prinsip keadilan. Sebagai contoh misalnya, dalam akuntansi kita akan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran, dan pelaporan. Aktivitas itu akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran akan dapat menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi ekonomi.

2.1.6 Akuntansi Zakat

Di dalam pembahasan fiqh Islam disebutkan bahwa zakat adalah ibadah *maliyah ijtimai'iyah* (ibadah yang berhubungan dengan ekonomi dan kemasyarakatan). Zakat termasuk salah satu rukun Islam yang mempunyai status dan fungsi penting dalam syari'at Islam. Al-Qur'an menegaskan kewajiban zakat bersamaan dengan kewajiban shalat. Zakat ditempatkan pada bagian kedua dari *rub al-ibadah*. Dengan demikian, zakat diketahui secara otomatis adalah bagian mutlak dari ajaran Islam (*ma'lum min al-din bi al-dlarurah*). Zakat yang *ma'lum min al-din al-dlarurah* memiliki dua aspek, yaitu pembayaran atau pengeluaran zakat dan distribusi atau penerimaan zakat. Unsur mutlak dari Islam adalah aspek pertama yaitu pengeluaran atau pembayaran zakat. Perintah mengeluarkan zakat secara isyari menunjukkan bahwa dalam Islam terdapat dorongan yang kuat agar umat berusaha menjadi pembayar (yang mengeluarkan) zakat. Dengan kata lain umat Islam harus mampu berusaha dan bekerja sehingga memiliki harta kekayaan yang melebihi kebutuhan pokoknya sekeluarga sehingga menjadi

pembayar zakat, bukan penerima zakat. Akuntansi dianggap sebagai bagian dari cabang ilmu akuntansi yang dikhususkan untuk menentukan dan menilai aset wajib zakat, menimbang kadarnya (volume), dan mendistribusikan hasilnya kepada para mustahiq dengan berdasarkan pada kaidan syariat Islam.

Pujianto (2015) mengungkapkan bahwa tujuan akuntansi zakat AASIFI (Accounting and Auditing Standard for Islamic Financial Institution) adalah menyajikan informasi mengenai ketaatan organisasi terhadap ketentuan syariah Islam, termasuk informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran yang tidak diperoleh oleh syariah, bila terjadi, serta bagaimana penyalurannya. Berdasarkan tujuan ini maka memperlihatkan betapa pentingnya para dewan Syariah untuk mengeluarkan opini syariah.

Konsep penilaian dalam Akuntansi Zakat

Dari batasan (Nisab) zakat dipadukan dengan konsep akuntansi. Konsep yang dapat diketahui dari opini diatas berkaitan dengan masalah akuntansi adalah modal, laba, pengukuran pembiayaan, penilaian aktiva, periode akuntansi (periode pelaporan). Pengeluaran kewajiban atas zakat sangat tergantung pada keadaan kapan harta tersebut mencapai nisab. Dengan itu, suatu aset akan dikeluarkan zakatnya apabila aset itu telah mencapai nisabnya. Keadaan ini berkaitan dengan harga pasar barang atau disebut **net realizable value** (nilai realisasi bersih). Jika keadaan ini terwujud maka suatu perusahaan mencapai tingkatan zakat ability (kemampuan zakat). Keadaan zakat ability adalah kemampuan dari aktiva untuk berkembang yang dibuktikan dari kemampuan aset dijual tanpa melihat sudah dijual atau belum dijual.

2.1.7 Pengertian Sistem Informasi Manajemen Badan Amil

SIMBA merupakan sebuah sistem yang dibangun dan dikembangkan untuk keperluan penyimpanan data dan informasi yang dimiliki oleh BAZNAS secara nasional. Selain itu SIMBA juga dilengkapi fitur pencetakan pelaporan yang meliputi 88 jenis sub laporan yang berbeda yang tergolong ke dalam 33 jenis laporan dalam 5 kelompok besar. Berbasiskan web, aplikasi yang memiliki kepanjangan Sistem Manajemen

Informasi BAZNAS ini adalah sistem yang tersentralisasi sehingga dapat digunakan oleh seluruh badan atau lembaga zakat diseluruh nusantara tanpa harus melewati proses yang rumit. SIMBA dibentuk dan diawali dengan membangun master plan IT pada bulan November 2011 hingga Januari 2012. Dalam rancangan itu, sistem informasi di BAZNAS dibangun baik dari teknologinya, ruang lingkupnya, input maupun outputnya. Setelah itu, dibuat Standard Operating Procedure (SOP).

Sistem informasi manajemen (SIMBA) dapat dipergunakan oleh BAZNAS diseluruh Indonesia yang menjadi standart operasional lembaga zakat dan pelaporan zakat secara nasional. Sistem Informasi Operasional (SIO) dan sistem Informasi Pelaporan (SIP) adalah dua sistem yang dimiliki oleh SIMBA. Dengan dua sistem tersebut, BAZNAS maupun LAZ menggunakan SIO untuk operasi sehari-hari dengan pendekatan kas masuk dan keluar. Di dalam kas masuk meliputi input data based muzzaki, transaksi penghimpunan dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS). Sedangkan didalam kas keluar bisa di input data based mustahik da penyaluran ZIS. Selanjutnya, data-data yang sifatnya termasuk keuangan dan transaksi keuangan akan di input dan akan menghasilkan laporan-laporan. Contohnya profil muzzaki, jumlah penghimpunan dana ZIS, profil asnaf dan jenis program penyaluran. Ada juga laporan keuangan standart yang mengacu pada Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK 109). Bisa juga diterbitkan Kartu Nomor Pokok Wajib Zakat (NPWZ) dan bukti setor zakat. Jadi dengan menggunakan SIMBA muzzaki dilayani sebaik mungkin mulai dari registrasi sampai pada pembayaran dan pelaporan.

2.1.8 Desain Sistem Informasi Akuntansi

Sistem desain merupakan penejelasan secara luas dari konseptual desain mengenai kebutuhan para pengguna sistem informasi yang dijelaskan secara terperinci tentang bagaimana menggunakan dan menilai suatu program komputer. Persyaratan desain konseptual SIA yang luas dan berorientasi pengguna dijelaskan ke dalam spesifikasi mendetail yang digunakan untuk coding dan menguji program komputer.

Langkah-langkah, dalam desain fisik sistem:

1. Desain Output
2. Desain file dan database
3. Desain input
4. Desain Program Komputer
5. Desain Prosedur
6. Desain Pengendalian

Desain output yaitu untuk menentukan sifat, format, isi, dan waktu pelaporan, dokumen, serta tampilan layar. Output biasanya sesuai ke dalam salah satu empat kategori berikut:

- a. Laporan terjadwal, memiliki sebuah isi dan format yang telah ditentukan sebelumnya dan disiapkan secara teratur.
- b. Laporan analisis bertujuan khusus, tidak memiliki isi atau format yang telah dispesifikasikan sebelumnya serta tidak disiapkan pada jadwal teratur. Laporan disiapkan sebagai tanggapan terhadap permintaan manajemen untuk mengevaluasi sebuah isu, misalnya manakah dari tiga produk baru yang akan menyediakan laba tertinggi.
- c. Laporan pengecualian yang dipacu, memiliki isi dan format yang telah dispesifikasikan sebelumnya namun disiapkan hanya sebagai tanggapan terhadap kondisi yang tidak normal. Ketidakhadiran yang berlebihan, banyaknya biaya, habisnya persediaan, dan situasi-situasi yang memerlukan tindakan perbaikan segera memicu laporan tersebut.
- d. Laporan permintaan, memiliki isi dan format yang telah dispesifikasikan sebelumnya namun disiapkan hanya berdasarkan permintaan. Baik laporan pengecualian yang dipicu maupun laporan permintaan dapat digunakan secara efektif untuk memfasilitasi proses manajemen.

TABEL 22-2 Pertimbangan Desain Output	
PERTIMBANGAN	KEKHAWATIRAN
Penggunaan	Siapa pengguna outputnya nanti, serta kapan dan mengapa dibutuhkannya oleh pengguna – penggunanya dan keputusan yang bagaimana nantinya akan dibuat oleh mereka berdasarkan output tersebut.

Media	Apakah harus output yang digunakan berupa kertas, respons suara, disket, e-mail, microfilm, atau penggabungan dari beberapa jenis tersebut
Format	Format manakah yang akan dipilih antara naratif, tabel, atau grafis untuk mengungkapkan dengan jelas dan baik informasi yang akan disampaikan.
Cetakan Sebelumnya	Apakah output yang akan digunakan nantinya menggunakan format cetakan yang sebelumnya? Apakah harus turnaround document dikirim?
Lokasi	Kemanakah seharusnya output SIA tersebut akan dikirim?
Akses	Siapakah yang memiliki peran penting dalam mengakses output salinan, cetak atau layar komputer?
Rincian / Detail	Apakah harus output yang panjang selalu didahului dari rangkuman dan daftar isi? Dan apakah judul dan keterangan pada gambar dan mengatur tanggal akan menekankan bagian – bagian yang penting? Haruskah setiap informasi – informasi yang terperinci ditempatkan di dalam sebuah lampiran?
Ketepatan waktu	Sesering apakah seharusnya output tersebut akan dihasilkan?

Sumber: Romney, B Marshall. 2014. Sistem Informasi Akuntansi Edisi 13

Desain file dan database merupakan hal yang penting bahwa berbagai divisi atau departemen dari sebuah perusahaan menyimpan data dalam format yang sesuai. Hal ini membantu perusahaan terhindar dari masalah. Pertimbangan – pertimbangan penting mengenai desain *file* dan *database* akan dirangkum dengan lengkap dalam Tabel 22-3 berikut ini.

TABEL 22-3 Pertimbangan Desain File dan Database	
PERTIMBANGAN	KEKHAWATIRAN

Media	Apakah data yang di simpan harus di dalam hard disk, disk drive, kertas, disket, CD, atau tape?
Pengaturan dan akses	Apakah metode yang digunakan harus menggunakan metode berurutan, berurutan dengan indeks, atau akses secara acak?
Pemeliharaan	Prosedur apakah yang akan dibutuhkan dalam hal perawatan data yang dilakukan secara efektif?
Jenis pemrosesan	Pemrosesan yang bagaimanakah yang harus digunakan, apakah menggunakan pemrosesan manual, real time atau batch?
Ukuran	Sebanyak apakah catatan didalam database akan disimpan, dan sebesar apa catatan itu jadinya, serta seberapa cepatkah pertumbuhan yang terjadi dari jumlah perkiraan catatan tersebut?
Tingkat aktivitas	Berapakah jumlah persentase yang akan ditambah atau yang akan di hapuskan dari catatan setiap tahunnya? Dan berapakah persentase dari catatan yang akan diperbarui?

Sumber: Romney, B Marshall. 2014. Sistem Informasi Akuntansi Edisi 13.

Pada saat melakukan evaluasi desain input, para tim pendesain harus mempertimbangkan berbagai jenis input, data dan metode input yang optimal. Pertimbangan dalam desain input akan dijelaskan pada Tabel 22-4.

TABEL 22-4 Pertimbangan Desain Input	
PERTIMBANGAN	KEKHAWATIRAN
Media	Apakah harus data -data SIA tersebut dimasukkan dengan menggunakan sebuah keyboard, OCR, MICR, terminal POS, kode batang, tabel RFID, EDI, atau dengan input suara?
Sumber	Berasal dari manakah data seperti komputer, pelanggan, lokasi yang jauh, dan lain-lain. Serta

	bagaimanakah hal – hal tersebut dapat mempengaruhi entri data?
Format	Format yang seperti apa (dokumen, sumber, atau turnaround document, layar, otomatisasi data sumber) yang mengumpulkan data secara efisien dengan adanya usaha dan biaya yang diperlukan adalah paling sedikit?
Jenis	Bagaimanakah bentuk sifat data SIA tersebut?
Volume	Seberapa banyakkah data yang nantinya perlu dimasukkan?
Personel	Seperti apakah kemampuan, fungsi, dan keahlian operator pada saat mengentri data? Apakah pelatihan tambahan itu diperlukan?
Frekuensi	Sesering apakah dimasukkannya data – data SIA itu?
Biaya	Bagaimana caranya untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan tanpa memberikan dampak atau pengaruh yang buruk terhadap efisiensi dan ketepatan?
Deteksi dan perbaikan kesalahan	Kesalahan yang bgaimanakah yang mungkin akan terjadi, dan bagaimana pula kesalahan – kesalahan tersebut dapat dideteksi serta kesalahan – kesalahan yang terjadi dapat di perbaiki?

Sumber: Romney, B Marshall. 2014. Sistem Informasi Akuntansi Edisi 13.

Beberapa dari sistem informasi yang mengumpulkan data inputnya dalam bentuk kertas yang kemudian data tersebut berpindah ke dalam media komputer. Meskipun sistem yang berpindah semakin banyak dari dokumen kertas ke teknik otomatisasi sumber data, desain formulir masih merupakan hal yang paling penting. Prinsip-prinsip dari desain formulir dapat dilihat pada Tabel 22-5 berikut ini.

TABEL 22-5 Prinsip-Prinsip Desain Formulir yang Baik

Pertimbangan Umum

- Apakah data yang telah dicetak sebelumnya akan digunakan hingga menuju ke batas maksimum yang memungkinkan?
- Apakah bobot dari kertas dan kualitas dari kertas sudah sesuai untuk pengguna yang telah direncanakan?
- Apakah jenis huruf tebal, garis double tipis, dan arsiran telah digunakan dengan benar untuk menekankan bagian-bagian yang menunjukkan perbedaan dalam sebuah formulir?
- Apakah ukuran dari formulir tersebut memiliki ukuran yang standar?
- Apakah ukuran dari formulir tersebut sudah konsisten dengan kebutuhan untuk persyaratan pengisian, penyimpanan, penyatuan dokumen dan pengiriman?
- Apabila formulir tersebut dikirimkan ke pihak luar, apakah alamat ditulis dengan lengkap sehingga formulir dapat digunakan menggunakan amplop yang transparan di bagian alamat?
- Apakah salinan dari formulir tersebut dicetak dengan warna yang berbeda-beda untuk memfasilitasi penyebaran yang memadai?
- Apakah petunjuk-petunjuk yang di berikan sudah benar dalam penjelasan mengenai bagaimana cara melengkapi formulir tersebut?

Pendahuluan

- Apakah nama formulir yang tercantum dibagian atas dan telah muncul menggunakan huruf tebal?
- Apakah nomor dari masing-masing formulir sudah disusun secara berurutan?
- Apakah didalam formulir sudah tercetak nama beserta alamat dari perusahaan sebelum formulir tersebut dikirimkan kepada pihak eksternal?

Isi Utama

- Apakah informasi yang logikanya memiliki hubungan satu sama lain (seperti, nama pelanggan dan alamatnya) akan dikelompokkan secara bersama?
- Apakah tersedia cukup ruang untuk mencatat setiap bagian-bagian dari data tersebut?
- Apakah penyusunan dari setiap data sudah konsisten dengan urutan dari bagian data yang telah di peroleh?
- Apakah penjelasan yang diberikan mengenai standar telah tercetak hingga kode atau tanda cek tersebut dapat digunakan untuk mengganti pemakai menuliskan entri datanya?

Kesimpulan

- Apakah tersedia cukup ruang jeda untuk dapat mencatat disposisi akhir dari formulir tersebut?
- Apakah tersedia cukup ruang jeda untuk tanda tangan guna memastikan persetujuan akhir dari transaksi yang dilakukan?
- Apakah tersedia cukup ruang jeda untuk mencatat tanggal disposisi akhir atau persetujuan akhir dari sebuah transaksi?
- Apakah tersedia cukup ruang jeda untuk menentukan total nilai uang maupun dolar atau numerik?
- Apakah salinan dari setiap formulir yang disebarkan dilakukan dengan jelas?

Sumber: Romney, B Marshall. 2014. Sistem Informasi Akuntansi Edisi 13.

Komputer adalah tempat yang paling efisien untuk menyimpan data secara langsung daripada harus memasukkan atau menyimpan data di dalam kertas untuk entri lanjutan. Layar komputer merupakan cara yang paling efektif jika prosedur-prosedur berikut ini dilakukan:

- a. Mengatur layar, agar data yang dimasukkan nanti bisa cepat, tepat dan lengkap. Dapat meminimalkan input data dengan memuat data dari sistem sebanyak-banyak mungkin (misalnya, dengan cara yang praktis kita memasukkan nomor pelanggan maka secara otomatis sistem dapat

menunjukkan nama, alamat dan informasi penting lainnya mengenai pelanggan tersebut).

- b. Memasukkan data dengan urutan yang sama sesuai dengan apa yang telah ditampilkan dalam formulir kertas yang kegunaannya untuk mengumpulkan maupun menyimpan data tersebut.
- c. Melengkapi layar dari kiri ke kanan dan dari bawah ke atas
- d. Mengelompokkan data-data terkait dengan cara logis yang saling berhubungan pada saat yang bersamaan. Lengkapi layar dari kiri menuju ke kanan dan dari atas menuju ke bawah.
- e. Mendesain layar, agar para pemakai dapat melompat dari satu lokasi entri data ke lokasi yang lainnya dengan menggunakan satu tombol atau kunci tunggal ataupun secara langsung pindah ke lokasi layar.
- f. Kekeliruan diperbaiki secara mudah tanpa dipersulit. Hal yang paling mendasar adalah kejelasan dan keeksplisitan yang konsisten dari pesan kesalahan di seluruh layar. Harusnya disediakan sebuah fitur bantuan untuk menyediakan bantuan online.
- g. Membatasi jumlah data atau nomor pada layar untuk menghindari dari kekacauan dalam jumlah pemilihan menu dalam sebuah layar.

Pengembangan program merupakan salah satu aktivitas yang paling banyak memakan waktu pada keseluruhan aktivitas SDLC. Langkah pertama adalah fase analisis sistem dari bagian, langkah kedua yang dimulai dari mendesain sistem konseptual dan kemungkinan akan berlanjut desain fisik, langkah ketiga dan keempat akan dilakukan selama mendesain sistem kemudian diselesaikan selama implementasi sistem, langkah kelima dan keenam akan dimulai dari mendesain sistem, tetapi sebagian besar dari pekerjaan dilakukan selama implementasi sistem, langkah ketujuh adalah dilakukannya selama terlaksananya implementasi dan konversi sistem, langkah kedelapan adalah bagian dari pelaksanaan operasi dan pemeliharaan. Berikut adalah delapan langkah dalam mengembangkan software:

- a. Menetapkan kebutuhan pemakai.

- b. Membuat dan mengembangkan sebuah rencana, serta mendokumentasikan rencana tersebut.
- c. Membuat perintah-perintah program (kode).
- d. Menguji program, *Debugging* adalah proses dimana kita dapat menemukan dan meniadakan atau menghilangkan kesalahan pada program.
- e. Mendokumentasikan program, dalam dokumentasi telah menjelaskan bagaimana suatu program bekerja serta kegunaannya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan.
- f. Melatih para pemakai program, para pemakai program sering kali dilatih dengan menggunakan dokumentasi program agar dapat dengan mudah menggunakan program yang tersedia.
- g. Memasang sistem, semua komponen-komponen sistem dikombinasikan termasuk program dan juga perangkat keras, kemudian perusahaan juga mulai menggunakan sistem yang dibutuhkan tersebut.
- h. Mengubah dan menggunakan sistem, didalam mengubah dan menggunakan sistem diperlukan pemeliharaan program. Pemeliharaan program adalah faktor-faktor yang memerlukan program yang ada untuk diperbaiki.

Dalam berinteraksi semua orang membutuhkan prosedur agar dapat menjawab pertanyaan bagaimana, siapa, kapan, apa, mengapa, dan dimana mengenai keterkaitannya dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi. Desain prosedur meliputi tentang pembuatan input, pemrosesan transaksi, mendeteksi kesalahan lalu melakukan perbaikan, pengendalian, rekonsiliasi saldo, akses database, pembuatan output dan distribusi, serta perintah dari operator komputer. Pelatihan produksi dan dokumentasi yang dilakukan dapat berupa seperti buku petunjuk sistem, bahan untuk latihan atau layar bantuan online.

Didalam desain pengendalian ini ditekankan bahwa input, pemrosesan, dan fungsi database yang tidak dapat dikendalikan dengan benar nantinya akan memberi hasil informasi yang tidak akurat kebenarannya dan bernilai

rendah. Didalam SIA harus dibangun pengendalian agar memastikan keefektifitasannya, keefisiensinya, dan juga ketepatannya. Pengendalian yang penting dapat diperhatikan pada Tabel 22-6.

Didalam laporan desain sistem fisik terangkum apa yang akan dicapai dan akan dijadikan sebagai dasar bagi keputusan manajemen baik atau tidaknya dalam memproses fase implementasi. Pada Tabel 22-7 akan ditunjukkan contoh daftar isi untuk laporan keuangan dalam sebuah perusahaan.

TABEL 22-6 Pertimbangan Desain Pengendalian¹	
PERTIMBANGAN	KEKHAWATIRAN
Validitas	Apakah interaksi sistem yang terjadi sudah valid (contohnya, semua pengeluaran kas apakah dibuat untuk vendor yang sah)?
Otorisasi	Apakah aktivitas-aktivitas dari input, pemrosesan, penyimpanan, dan output sudah diotorisasi oleh manajer yang sesuai?
Ketepatan	Apakah input telah di verifikasi agar dapat memastikan ketepatan? Apakah sudah secara tepat data yang telah di proses dan yang sudah disimpan tersebut?
Keamanan	Apakah sistem-sistem tersebut sudah terlindungi dari: <ul style="list-style-type: none"> a. akses fisik dan logika tidak sah untuk mencegah penggunaan yang tidak benar, perubahan, penghancuran, atau pengungkapan informasi yang tidak layak dan software, serta b. pencurian sumber daya sistem?
Pengendalian numerik	Apakah dokumen sudah diberi nomor yang tercetak dan berurut sebelumnya agar dapat

	mencegah kesalahan atau ketidaksengajaan kesalahan penggunaan dan untuk mendeteksi kapan dokumen hilang atau dicuri?
Ketersediaan	Apakah sistem sudah tersedia untuk dijalankan dan digunakan pada waktu yang telah ditetapkan dalam kesepakatan atau persetujuan tingkat layanan? Dapatkah para pemakai memasukkan, memperbarui, dan mengambil data selama kurun waktu yang telah disepakati bersama?
Kemampuan pemeliharaan	Dapatkah sistem tersebut diubah tanpa mempengaruhi ketersediaan sistem, keamanan, dan integritasnya? Apakah hanya perubahan yang sah, teruji, dan terdokumentasi saja yang harus dilakukan pada sistem dan data terkait? Apakah ketersediaan sumber daya untuk mengelola, menjadwalkan, mendokumentasikan, dan mengkomunikasikan perubahan terhadap manajemen dan para pemakai yang sah?
Integritas	Apakah pengelolaan data yang dilakukan sudah lengkap, akurat, tepat waktu, dan sah? Apakah pemrosesan data yang bebas dari manipulasi sistem yang tidak sah atau tidak sengaja?
Jejak audit	Dapatkah data transaksi tersebut ditelusuri dari dokumen sumber hingga ke output yang terakhir (dan sebaliknya)?

2.1.9 Badan Amil Zakat (BAZ)

Negara Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim yang cukup besar. Agama Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia. Zakat adalah bagian dari rukun Islam setiap Muslim diwajibkan untuk menunaikan zakat apabila sudah memenuhi kriteria sebagai seseorang pembayar zakat (muzaki). Untuk mengakomodir zakat maka berdirilah Organisasi Pengelolaan Zakat (OPZ). Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2011 Organisasi Pengelolaan Zakat di Indonesia terdiri dari BAZNAS dan LAZ (Lembaga Amil Zakat). Hal ini sesuai pada bunyi ayat 1 dan 2 di pasal 5: “Untuk melaksanakan pengelolaan zakat, pemerintah membentuk BAZNAS (ayat 1). Yang berkedudukan di Ibu Kota Negara (ayat 2).” Pada pasal 15 dalam rangka pelaksanaan pengelolaan zakat pada tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota dibentuk BAZNAS provinsi dan BAZNAS Kabupaten/Kota. Selanjutnya di pasal 17, untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat, masyarakat bisa membentuk LAZ (Lembaga Amil Zakat). Pembentukan organisasi pengelola zakat di Indonesia merupakan keniscayaan dengan mengingat pentingnya sektor zakat bagi umat muslim sebagai pembersih harta dan jiwa sekaligus pemerataan atau pendistribusian harta dari orang kaya ke orang miskin. Bagaimana mendayagunakan zakat secara luas sehingga orang miskin/mustahik dapat berubah status menjadi muzaki (Pembayar Zakat) dengan berbagai program pemberdayaan ekonomi yang kreatif.

Di dalam pasal 7 ayat 1 UU No. 23 Tahun 2011 menyebutkan tugas dan fungsi pengelola zakat yaitu:

1. Perencanaan, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat
2. Pelaksanaan, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat
3. Pengendalian, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat
4. Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat.

Menurut Didin Hafidhuddin (2007) mengatakan ada beberapa keuntungan berzakat melalui amil zakat yang mempunyai kekuatan hukum formal, antara lain:

1. Untuk menjamin kepastian dan disiplin pembayar zakat
2. Untuk menjaga perasaan rendah diri para mustahik zakat apabila berhadapan langsung untuk menerima langsung dari para muzaki
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat
4. Untuk memperlihatkan syiar islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintahan yang islami meskipun secara hukum ada yang memperbolehkan.

Dalam pelaksanaan tugasnya, sebuah organisasi pengelola zakat harus bertindak profesional. Profesional memiliki artian bahwa organisasi pengelola zakat haruslah memiliki manajemen organisasi yang baik. Manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam penghimpunan penyaluran zakat di organisasi pengelola zakat, dan itu harus tertata dengan baik, perencanaan yang matang, pengorganisasian yang tepat, pengarahan yang serius dan pengawasan yang maksimal itu merupakan idealisme dalam manajemen zakat. Pencatatan transaksi keuangan yang baik termasuk kedalam pengelolaan zakat yang profesional. Selama ini organisasi pengelola zakat mencatat transaksi keuangan menggunakan aturannya sendiri, namun ada juga yang mengacu pada PSAK 45 untuk organisasi nirlaba. Praktik yang demikian menunjukkan bahwa tidak ada aturan yang baku untuk pencatatan bagi lembaga pengumpul dan penyalur zakat. Peraturan atau standart pencatatan sangat diperlukan agar terjadi keseragaman dalam pelaporan. IAI kemudian menetapkan suatu standart yaitu PSAK 109 untuk akuntansi zakat, infaq dan sedekah. PSAK 109 nantinya akan dipakai sebagai peraturan yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan pengeluaran dan pengoperasian lembaga zakat. PSAK 109 akan menjadi standarisasi setiap lembaga zakat yang ada di Indonesia.

Di dalam perkembangan zaman, pengelolaan zakat Indonesia mengalami beberapa kendala atau hambatan yang sering kali menyebabkan pengelolaannya masih belum optimal dalam mendongkrak perekonomian. Adapun hambatan-hambatan sebagai berikut:

1. Minimnya sumber daya manusia yang berkualitas

Pekerjaan menjadi seorang pengelola zakat (Amil) belumlah menjadi tujuan hidup atau profesi dari seseorang. Bahkan dari lulusan ekonomi syariah lebih memilih untuk berkarir disektor keuangan seperti perbankan atau asuransi, akan tetapi hanya sedikit orang yang memilih untuk berkarir sebagai pengelola zakat. Menjadi seorang amil belumlah menjadi pilihan hidup dari pemuda, karena tidak ada daya tarik berkarir disana. Padahal lembaga amil membutuhkan banyak sumber daya manusia yang berkualitas agar pengelolaan zakat dapat profesional, amanah, akuntabel dan transparan. Karena sesungguhnya bekerja menjadi seorang amil mempunyai dua aspek tidak hanya aspek materi namun aspek sosial juga menonjol. Ada beberapa pengelola zakat agar mampu menjadi suatu lembaga yang profesional yaitu:

- a. Amanah
 - b. Manajerial Skills
 - c. Ikhlas
 - d. Leadership Skills
 - e. Inovatif
 - f. No Profit Motives
2. Pemahaman fiqih amil yang belum memadai

Masih minim pemahaman fiqih zakat dari para amil dan itu menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan zakat. Sehingga menjadi fiqih yang di mengerti dari segi tekstual dan konteksnya. Banyak para amil yang sifatnya masih tradisional, mereka sangat kaku memahami fiqih, sehingga tujuan utama zakat tidak tercapai. Dalam penerapan zakat dimasyarakat yang harus diambil adalah ide dasarnya, yaitu bermanfaat dan berguna bagi masyarakat serta dapat memberikan kemeslahatan bagi umat dan mampu

menjadikan mustahik tersebut menjadi pribadi yang mandiri dan tidak tergantung oleh pihak lain. Namun bukan berarti para amil diberikan kesempatan untuk berijtihad dan berkreasi tanpa batas, mereka harus tetap berusaha melakukan terobosan-terobosan pengelolaan zakat, agar tetap sesuai dengan syariah islam. Sistem pengawasan yang terdapat di semua institusi keuangan syariah termasuk didalamnya institusi pengelola zakat, mewajibkan adanya unsur Dewan Pengawasan Syariah di dalam struktur organisasinya yang berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan manajemen dari aturan syariat islam.

3. Rendahnya kesadaran masyarakat

Masih minimnya kesadaran membayar zakat dari masyarakat menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan dana zakat agar dapat berdaya guna dalam perekonomian. Sudah melekat dalam benak sebagian kaum muslim bahwa perintah zakat itu harus diwajibkan pada bulan ramadhan saja itu pun masih terbatas pada pembayaran zakat fitrah. Padahal zakat bukanlah sekedar ibadah yang diterapkan di bulan ramadhan saja, melainkan juga dapat dibayarkan pada bulan-bulan selain ramadhan. Sehingga ide dasar zakat untuk kemaslahatan umat muslim bergeser menjadi sekedar ibadah ritual semata yang dikerjakan bersamaan dengan ibadah puasa. Terdapat syarat haul (1 Tahun kepemilikan) menandakan bahwa zakat tersebut tidak mengenal pembayaran pada satu bulan saja, melainkan setiap bulan zakat dapat dibayarkan. Apabila kesadaran masyarakat akan pentingnya zakat bagi peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran umat sudah semakin membaik, hal ini akan berimbas pada peningkatan penerimaan zakat.

4. Teknologi yang digunakan

Penerapan teknologi yang ada pada suatu lembaga zakat masih sangat jauh bila dibandingkan dengan yang sudah diterapkan di institusi keuangan. Hal ini menjadi salah satu kendala penghambat kemajuan pendayagunaan zakat. Teknologi yang diterapkan pada lembaga amil zakat masih terbatas pada teknologi standart biasa. Sistem akuntansi, administrasi, penghimpunan maupun pendayagunaan haruslah menggunakan teknologi terbaru, tujuannya agar dapat menjangkau segala

kelompok masyarakat terutama segmen kalangan menengah atas yang notabennya memiliki dana berlebih. Mobilitas tinggi membutuhkan teknologi tinggi yang menunjang pula, bila lembaga amil zakat mampu melakukan inovasi dalam memberikan kemudahan kepada muzaki, maka semakin mampu mempertinggi proses penghimpunan dana. Misalnya melakukan kerjasama dengan perbankan untuk pembayaran zakat via atm atau mobile banking. Penggunaan teknologi selain memberikan kemudahan kepada muzaki untuk memberikan donasinya, akan mempermudah lembaga amil untuk menghimpun dana dari masyarakat

5. Sistem informasi zakat

Yang menjadi salah satu hambatan utama penyaluran zakat adalah sistem informasi, sehingga memberikan pengaruh yang signifikan dalam perekonomian. Lembaga amil zakat yang ada belum mampu mempunyai atau menyusun suatu sistem informasi zakat yang terpadu antar amil. Sehingga para lembaga amil zakat ini saling terintegrasi satu dengan yang lainnya. Contohnya, penerapan sistem yang ada database muzaki dan mustahik. Dengan adanya sistem informasi ini tidak akan terjadi pada muzaki yang didekati oleh beberapa lembaga amil, atau mustahik yang sama diberi bantuan oleh beberapa lembaga amil zakat.

Namun bukan berarti dengan adanya sistem informasi zakat ini, tidak ada lagi rahasia dan strategi khas antara institusi. Sebab kehadiran sistem informasi zakat hanya untuk mempermudah mengeliminasi titik-titik lokasi yang telah dikerjakan oleh suatu lembaga, dan titik lokasi mana yang belum menerima bantuan. Hal ini dapat mencegah dimana terdapat lokasi pemberdayaan yang “Gemuk” dan ada pemberdayaan lokasi “Kurus”. Karena tujuan utama kehadiran lembaga amil zakat selain untuk mengelolah dana zakat, namun harus pula mampu mengkoordinasikan agar zakat tersebut bermanfaat dan pengaruhnya dapat terasa bagi peningkatan kemakmuran kesejahteraan masyarakat. Yang perlu ditekankan bahwa sistem informasi harus dikelola oleh suatu institusi independen, dan idealnya dikelola oleh negara.

Kelima hambatan ini yang harus dipecahkan bersama-sama oleh setiap elemen dalam pengelolaan zakat, sebab dengan adanya kerjasama aktif antar institusi baik dari swasta maupun pemerintah maka hambatan-hambatan ini tidaklah akan terwujud.

Dengan melihat kondisi kekinian atas pengembangan pengelolaan zakat di Indonesia dan hambatan yang menjadi kendala perkembangan pengelolaan zakat, maka disusun suatu strategi pengembangan dalam pengelolaan zakat antara lain:

1. Membudayakan kebiasaan membayar zakat

Harus dimulai dengan menerapkan gerakan membayar zakat melalui tokoh-tokoh gama atau bahkan dengan cara memasang iklan di media masa baik cetak maupun elektronik. Selain itu harus dimulai membiasakan diri sejak dini untuk menyisihkan sebagian rejekinya untuk berbagi dengan sesama, dengan melatih para generasi muda sedari dini, maka akan mampu menjadi suatu budaya yang membangun didalam jiwa mereka pada saat mereka telah memiliki kemampuan mencari nafkah. Rasa empati dan sosial akan timbul dari budaya membayar zakat. Sosialisasi kebiasaan membayar zakat harus dilakukan secara serentak dengan koordinasi baik oleh tokoh-tokoh formal dimasyarakat maupun tokoh informal.

2. Penghimpunan yang cerdas

Dimasa sekarang strategi penghimpunan yang tradisional sudah tidak dapat dipertukan lagi, yaitu strategi yang hanya tunggu bola maksudnya menunggu datangnya muzaki ketempat amil. Saat ini amil harus mau lebih bekerja keras dalam menghimpun dana masyarakat. Strategi yang dipakai adalah strategi jemput bola, yaitu amil harus mendatangi dan mendekati para muzaki agar mau menyisihkan sebagian dananya untuk sesama. Selain itu amil harus pintar melakukan kreasi dalam pendekatannya kepada muzaki dimana setiap lembaga pengelola zakat mempunyai karakteristik sendiri yang berbeda dari satu amil dengan amil yang lain, sehingga pendekatan yang digunakan akan berbeda antar satu lembaga dengan yang lain.

3. Perluasan bentuk penyaluran

Bentuk pola penyaluran tradisional selama ini banyak diterapkan oleh lembaga pengelola zakat masjid atau tradisional harus diubah agar bentuk penyalurannya menjadikan manusia tersebut menjadi mandiri dan tidak tergantung kepada pihak lain. Jangan lah selalu memberi mereka “Ikan” namun harus memberi pula “Kail”. Agar mereka mampu memperoleh ikan mereka sendiri dan membagi ikan mereka kepada pihak lain. Hal ini menimbulkan implikasi bahwa zakat akan mampu menciptakan kemaslahatan dan kemudhoratan bagi umat. Sehingga bentuk pola penyaluran modal produktif atau berbagai macam kursus pelatihan adalah salah satu pola pemberian “Kail” kepada mereka. Karena beberapa penyebab dari timbulnya kemiskinan adalah tidak adanya modal dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Apabila lembaga zakat profesional mampu memutuskan dua penyebab kemiskinan maka pengaruh zakat akan semakin terasa kepada umat. Adanya wacana bahwa boleh menggunakan dana zakat yang ada untuk membentuk satu unit bisnis dimana keuntungan yang di dapat di berikan kepada mereka yang membutuhkan. Namun masih saja pihak yang memperdebatkan kemaslahatan umat kurang terasa dan lebih banyak aspek bisnisnya.

4. Sumber daya manusia yang berkualitas

Peningkatan sumber daya manusia merupakan salah satu prasyarat agar suatu lembaga amil zakat semakin berkembang dan mampu mendayagunakan dana zakat yang mereka miliki agar berguna bagi umat. Lembaga amil zakat harus mampu untuk memberikan penghargaan yang seimbang sesuai dengan prestasi kerja para staff pengelola agar mereka menjadikan amil sebagai profesi yang bergengsi dan menyenangkan. Profesi amil mempunyai dua dimensi yang berbeda, yaitu di satu sisi mereka bekerja sambil beribadah mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan umat. Sehingga tepat perubahan paradigma pengelolaan dana zakat yang tidak berdasarkan manajemen Lillahi Ta’ala, namun manajemen yang profesional, akuntabel, amanah, dan memiliki integritas yang tinggi, dimana nilai-nilai tersebut telah membangun jiwa setiap pengelola zakat.

Dan pengelolaan dana zakat menjadi semakin terasa manfaatnya di masyarakat.

5. Fokus dalam program

Seringkali kelemahan para lembaga pengelolaan zakat terletak pada ambisi mereka untuk menjangkau seluruh aspek kehidupan, hal ini berakibat pada tidak fokusnya program-program yang mereka lakukan. Sehingga dapat mengakibatkan tujuan utama pendayagunaan zakat untuk mengentaskan mustahik dari kemiskinan justru tidak menjadi optimal. Lembaga amil zakat yang fokus dalam suatu sektor tertentu adalah PKPU yang fokus terhadap bencana kemanusiaan.

6. Cetak Biru dalam Pengembangan Zakat

Seluruh elemen dan institusi yang berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan zakat di Indonesia harus bersama-sama dengan pemerintah untuk merumuskan suatu arahan dan target-target jangka pendek, menengah maupun jangka panjang dari pengelolaan zakat di Indonesia, agar zakat mampu berdayaguna dan dapat mensejahterakan serta memakmurkan masyarakat. Apabila institusi keuangan lainnya sudah memiliki suatu cetak biru pengembangan zakat, maka institusi zakat wajib memiliki cetak biru pengembangan zakat. Namun untuk menyatukan semua elemen tersebut idealnya pemerintah turut mengambil peranan yaitu dengan membentuk suatu kementerian khusus yang bertugas untuk mengelola zakat dan waqaf di Indonesia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun Penelitian terdahulu dalam penelitan ini antara lain:

Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Mochammad Rizki Bayu	2015	Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Dalam Peningkatan Akuntabilitas dan Mutu Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah.	Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa BAZNAS telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan ZIS, yakni dengan menyajikan informasi yang terbuka kepada publik tentang pengelolaan ZIS yang dapat diakses oleh masyarakat melalui website dan muzaki corner untuk telah terdaftar sebagai muzakki BAZNAS. Dengan bantuan SIMBA, pengelolaan ZIS yang dilakukan

			<p>BAZNAS menjadi lebih efektif dan efisien. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya BAZNAS terus mengupayakan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem tersebut agar pelayanannya dapat lebih optimal.</p>
--	--	--	--

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana menyajikan informasi yang terbuka kepada publik tentang pengelolaan ZIS melalui website dan muzaki corner yang telah terdaftar sebagai muzakki BAZNAS. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan dari SIMBA pada Baznas Kabupaten Bondowoso yang sudah berlangsung lebih dari setahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pelaporan zakat mengalami peningkatan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menjelaskan permasalahan penelitian secara ringkas dan sistematis. Dalam penelitian ini kerangka konseptual dikembangkan atas dasar perkembangan pelaporan zakat di kabupaten Bondowoso yang saat ini menerapkan sebuah terobosan baru yaitu Sistem Informasi Manajemen Badan Amil (SIMBA). Dimana nantinya pengaruh dari pemanfaatan sistem akan menciptakan suatu pelaporan zakat yang lebih transparan serta akuntabel.

Secara sistematis, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Badan Amil Zakat Nasional mulai tahun 2015 telah menerapkan sistem pelaporan zakat berbasis online. Semua Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat saling terhubung langsung ke pusat yang nantinya laporan tersebut selalu terpantau langsung oleh pemerintah pusat. Beberapa dari Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat telah menerapkan sistem ini.

Setelah 6 tahun terciptanya, SIMBA semakin relevan dan berperan penting dalam pengelolaan zakat nasional, terlebih dengan lahirnya berbagai regulasi zakat seperti PP 14/2014 yang menguatkan UU 23/2011 dan berbagai peraturan perundangan turunan di bawahnya. Dalam hal ini SIMBA mempermudah proses pencatatan penghimpunan dan penyaluran zakat, serta pengelolaan dana operasional organisasi pengelola zakat. Selain itu, SIMBA telah dilengkapi dengan modul Rencana Kegiatan Anggaran

Tahunan dan modul Laporan Keuangan sehingga semakin memudahkan pengelolaan zakat nasional. Pengembangan SIMBA selama enam tahun terakhir juga diapresiasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menempatkan SIMBA sebagai Juara III pada Kategori Umum Kompetisi Inklusi Keuangan: Model Inklusi Keuangan Berbasis Digital pada akhir 2017. Hal ini menunjukkan secara nyata bahwa SIMBA merupakan sistem yang teruji dan handal. Dalam pelaksanaannya, beberapa Badan Amil Zakat yang melaksanakan atau menggunakan sistem online masih memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Hal ini ditimbulkan mulai dari sumber daya manusia hingga konektivitas yang dialami.

Oleh sebab itu, perlu adanya analisis khusus untuk mengawasi penerapan sistem berbasis online SIMBA dalam pelaporan zakat khususnya di Kabupaten Bondowoso. Analisis tersebut dapat digunakan oleh pihak amil untuk membentuk suatu strategi bersama agar pemanfaatan sistem online tidak lagi menimbulkan kendala yang disebabkan oleh pihak amil sendiri. Dan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pemerintah pusat untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam sistem.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerapan sebuah sistem pelaporan akuntansi zakat, infaq dan sedekah maka jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif melalui pendekatan analisis evaluasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberi makna dan menjelaskan mengenai masalah sosial atau masalah individu itu berasal. Sedangkan penelitian evaluasi adalah penelitian yang kegiatannya untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif mengenai implementasi suatu sistem pelaporan dalam hal ini SIMBA berdasarkan kriteria yang ditetapkan dengan tujuan menciptakan pelaporan yang efektif dan efisien. Dengan berdasarkan akurasi dan objektivitas informasi yang di dapat maka selanjutnya dapat menentukan nilai atau tingkat keberhasilan suatu program atau suatu sistem, sehingga bermanfaat untuk pemecahan masalah yang sedang dihadapi serta untuk mempertimbangkan apakah sistem tersebut perlu dilanjutkan atau dimodifikasi. Penelitian kualitatif digunakan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa gejala dalam penelitian ini merupakan proses yang dilakukan melalui kajian terhadap perilaku atau aktivitas para pelaku yang terlibat di dalamnya. Menurut Sugiyono (2011), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamian, sebagai lawan eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Melalui pendekatan analisis evaluasi maka model evaluasi yang digunakan adalah model Stake. Model ini memberikan metode yang sistematis untuk mengevaluasi SIMBA dalam pengelolaan dan pelaporan zakat, infaq dan sedekah di Kabupaten Bondowoso. Jika ditinjau dari pendekatannya model Stake dianggap lebih efisien, karena proses evaluasi diarahkan untuk pengambilan keputusan dan prosesnya terfokus pada aspek tertentu yang berkaitan dengan program-program yang sedang dijalankan. Usaha membandingkan apa yang terjadi dengan apa yang

akan ditargetkan merupakan prinsip yang digunakan pada model Stake dan model-model evaluasi lainnya. Yang artinya model tersebut membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal yang terpenting dalam kegiatan evaluasi adalah penentuan kriteria, tanpa adanya kriteria evaluasi seorang evaluator akan kesulitan dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Pertimbangan yang akan diberikan tidak akan memiliki dasar apabila tidak menggunakan kriteria. Oleh karena itu, dengan adanya kriteria yang telah ditentukan akan memudahkan evaluator dalam mempertimbangkan nilai atau harga terhadap komponen program atau sistem yang di nilainya, apakah program maupun sistem tersebut telah sesuai dan memiliki kelebihan dalam meningkatkan suatu proses.

3.2 Lokasi Penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah badan amil. Badan amil yang menjadi objek penelitian adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bondowoso yang beralamat di Jalan A. Yani No. 2 Telp. (0332) 433235.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Pewawancara memiliki daftar pertanyaan yang direncanakan untuk ditanyakan kepada narasumber pada saat wawancara. Pertanyaan tersebut fokus pada faktor-faktor yang diketahui selama wawancara tidak terstruktur dan dianggap relevan dengan masalah. Ketika narasumber menyampaikan pandangan mereka, peneliti mencatat poin penting dan juga merekam menggunakan alat perekam. Pertanyaan yang sama akan diajukan kepada semua narasumber dengan cara yang sama. Akan tetapi, terkadang berdasarkan urgensi situasi, peneliti yang berpengalaman dapat mengutip jawaban responden dan mengajukan pertanyaan lain yang relevan diluar aturan wawancara. Melalui proses tersebut, faktor-faktor baru dapat diidentifikasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Tetapi, untuk mampu mengenali kemungkinan respons, pewawancara harus memahami tujuan dan sasaran dari setiap pertanyaan. Alat bantu visual seperti gambar, recorder terkadang juga digunakan dalam melakukan wawancara. Setelah beberapa wawancara terstruktur dilakukan dan diperoleh cukup informasi untuk memahami serta menjelaskan faktor-faktor penting yang ada dalam situasi tersebut, peneliti akan menghentikan wawancara. Kemudian, informasi tersebut ditabulasi dan dianalisis. Hal ini akan membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas yang harus dilakukannya, seperti menjelaskan fenomena, menguantifikasinya/mengukurinya, atau mengidentifikasi masalah spesifik dan membuat teori mengenai faktor yang mempengaruhi masalah atau menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Kelebihan utama wawancara tatap muka atau langsung adalah bahwa peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai kebutuhan, mengklarifikasi keraguan, dan memastikan bahwa respons dipahami dengan tepat, dengan mengulangi atau memparafrasakan pertanyaan. Peneliti juga dapat melihat isyarat nonverbal dari responden. Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil 3 narasumber yang akan diwawancara, antara lain bapak Drs. KH. Muhammad Junaidi selaku ketua umum BAZNAS Kabupaten Bondowoso, bapak H. Imam Soepangkat Soerodjo, SE selaku wakil ketua III (Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan), serta ibu Yeny Kurniawati selaku staff/ operator SIMBA. Kegiatan wawancara akan dilakukan sesuai izin dari pihak BAZNAS Kabupaten Bondowoso dengan jangka waktu mulai dari awal November hingga Januari 2019.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan akan dikumpulkan dan kemudian ditelaah.

3.4 Sumber Data dan Jenis Data

Data adalah sumber yang paling penting untuk menyingkap suatu permasalahan yang ada, data juga yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan antara lain:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informan atau narasumber yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan informan atau narasumber adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang dijadikan objek penelitian. Data primer juga bisa dikatakan sebagai data yang bersumber dari manusia. Dalam pengambilan data primer seorang peneliti dapat menggunakan perekam suara atau menulis hasil jawaban informan dalam wawancara. Dimana hasil wawancara dikumpulkan dari berbagai pihak yang kemudian disimpulkan oleh peneliti.

Peneliti memilih 3 narasumber yang akan diwawancara, antara lain bapak Drs. KH. Muhammad Junaidi selaku ketua umum BAZNAS Kabupaten Bondowoso, bapak H. Imam Soepangkat Soerodjo, SE selaku wakil ketua III (Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan), serta ibu Yeny Kurniawati selaku staff/operator SIMBA. Hasil dari ketiga narasumber tersebut akan dianalisis secara maksimal dengan teliti guna mengantisipasi adanya kebohongan dalam pengungkapan data dari informan. Dalam hal tersebut, peneliti harus memilih informan yang sangat bertanggung jawab dalam mengungkapkan data yang sebenarnya. Dan kegiatan wawancara tersebut dilakukan secara terpisah. Data yang diperoleh langsung dari responden yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pelaporan zakat, infaq dan sedekah di BAZNAS Kabupaten Bondowoso untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber keua atau dari instansi seperti dokumen, laporan keuangan, rancangan anggaran. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian. Jika dilihat dari pengertian lain, data sekunder memiliki pengertian data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber atau dokumen yang telah ada di Badan Amil Zakat Nasional Bondowoso. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang

dipublikasikan, juga berupa laporan yang terdapat dalam sistem tersebut. Dalam penelitian ini data sekunder di dapat dari Badan Amil Zakat Kabupaten Bondowoso.

3.5 Teknik Analisis Data

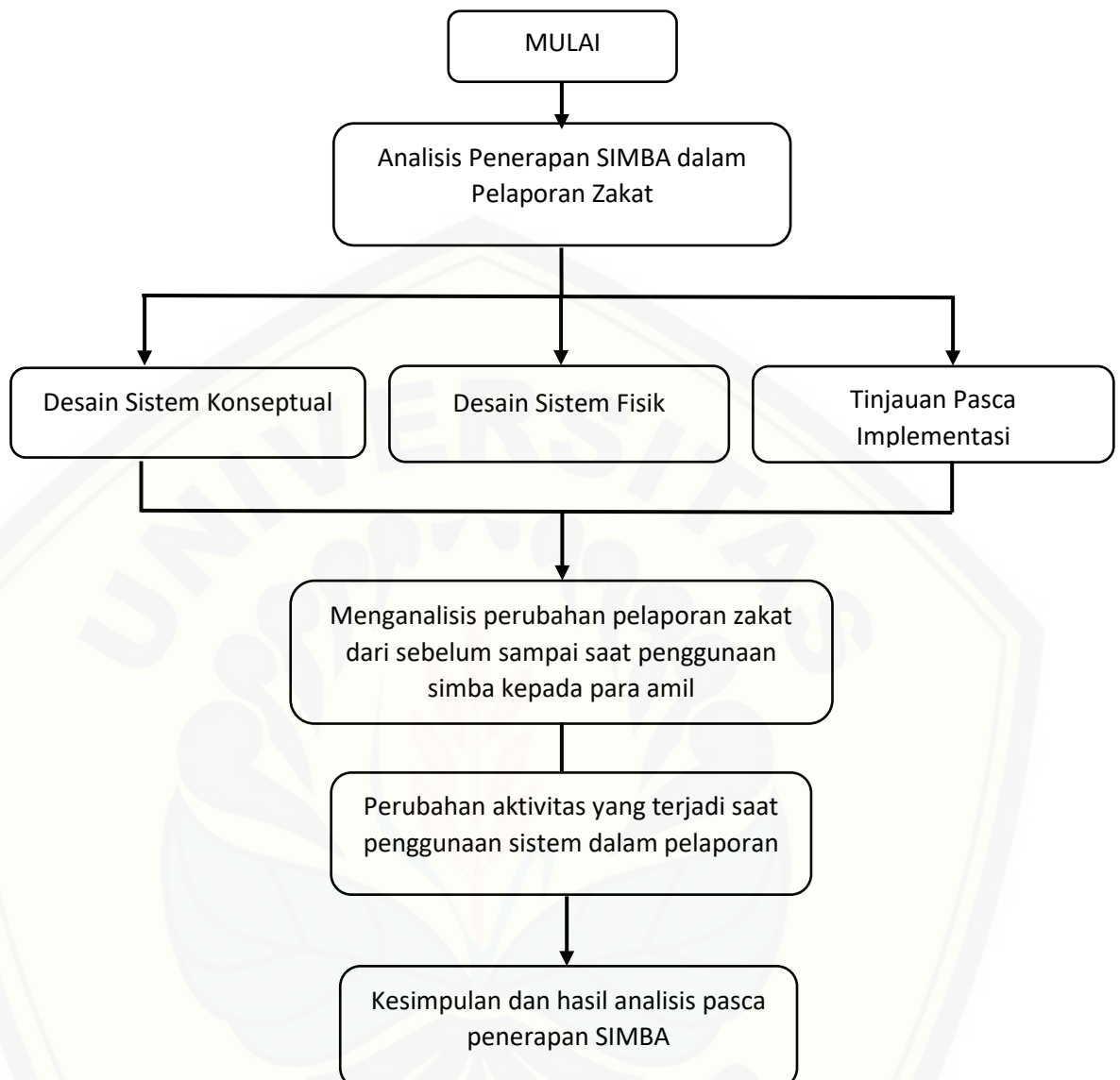
Analisis data dilakukan sebagai upaya yang dilakukan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu kesatuan yang dapat dikelola, menyelaraskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa saja yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi dan dianalisis secara kualitatif.

3.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh dari triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk mengecek dan membandingkan data disebut teknik Triangulasi. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana teknik ini menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misal melalui wawancara dan observasi. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen.

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah

Secara sistematis, kerangka pemecahan masalah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan-temuan yang peneliti temukan berkenaan dengan Evaluasi Sistem Simba dalam Pelaporan Zakat di Kabupaten Bondowoso, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. BAZNAS Kabupaten Bondowoso telah mewujudkan penyampaian laporan yang efektif dan efisien dalam pengelolaan zakat, infaq dan sedekah, informasi yang disajikan terbuka kepada publik, hal itu dapat dilihat dari penggunaan sistem berbasis online yang bisa di akses oleh masyarakat yang sudah terdaftar sebagai muzakki BAZNAS Bondowoso. SIMBA merupakan salah satu sarana yang digunakan BAZNAS untuk mewujudkan sentralisasi dalam pengelolaan zakat, infaq dan sedekah. Sistem ini terintegrasi dari BAZNAS daerah ke BAZNAS pusat, begitupun sebaliknya. Setelah tercentusnya sistem ini, pelatihan dilakukan hampir 50 BAZNAS daerah, BAZNAS Kabupaten Bondowoso salah satunya. Dalam perkembangannya, BAZNAS Bondowoso mampu mengungguli diri sebagai Badan Amil Zakat yang memiliki pelaporan tercepat dan terakurat nomor lima di Jawa Timur. Serta telah di lakukan audit bersama dengan auditor yang didatangkan langsung dari universitas terkenal di Jawa Timur.
2. Dari hasil perbandingan antara pencatatan melalui SIMBA yang diterapkan oleh BAZNAS Kabupaten Bondowoso dan pencatatan menurut aturan PSAK No. 109, SIMBA dapat menyesuaikan dengan aturan yang terdapat di PSAK No. 109. Dari sini diambil 3 perbandingan mengenai laporan keuangan berdasarkan pencatatan pada SIMBA BAZNAS Kabupaten Bondowoso dan pencatatan menurut PSAK. Pertama, pihak BAZNAS mengakui semua penerimaan yang terjadi sebagai penambah dana zakat sesuai dengan kadar zakat, infak dan sedeka. Sama halnya dengan PSAK No. 109, ada 4 jenis dana yang diakui yaitu dana zakat, dana infak/sedekah, dana

amil, dan dana nonhalal. Kedua, selain pencatatan double entry, pihak BAZNAS juga menerapkan sistem pencatatan menggunakan “Table Realtime Donasi” yang berupa buku kas penerimaan dan penyaluran dana zakat yang dicatat setiap terjadinya transaksi. Untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No. 109, di perlukannya pencatatan double entry berupa jurnal umum. Ketiga, BAZNAS mengakui pendapatan bunga dari bank konvensional sebagai dana nonhalal. Sedangkan menurut PSAK No. 109, semua penerimaan dari kegiatan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, antara lain penerimaan jasa giro atau bunga yang berasal dari bank konvensional diakui sebagai dana nonhalal. Sistem pencatatan dapat dilihat pada lampiran 18.

5.2. Keterbatasan Penelitian

1. Kurangnya respon pemberian akses data dari pihak yang diteliti. Membutuhkan penyampaian informasi yang berulang kali dari peneliti agar pihak yang diteliti bisa memberikan informasi yang dibutuhkan.
2. Kurangnya informasi yang bisa didapatkan dari dua narasumber karena setiap diajukan pertanyaan mengenai pelaporan selalu dialihkan kepada pihak ketiga untuk diminta keterangan.

5.3. Saran Penelitian

1. Setiap narasumber dapat memberikan akses data sesuai dengan caranya masing-masing, sehingga dapat diketahui bagaimana badan amil zakat meningkatkan pelayanan dan kualitas transparan kepada publik, supaya peneliti selanjutnya lebih semangat lagi dalam melakukan evaluasi tentang keberadaan BAZNAS sebagai badan amil zakat yang dibentuk dan disahkan oleh pemerintah.
2. Pentingnya peningkatan kualitas tenaga kerja pada BAZNAS tentu harus dengan pengetahuan yang dimiliki oleh semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan BAZ. Hal itu mencerminkan amil yang dapat menjaga keberlangsungan dan keberadaan BAZNAS dalam dunia

perzakatan. Dengan adanya pengendalian yang mengintegrasikan data pengelolaan zakat, infaq dan sedekah antara pimpinan dengan anggota, maka dapat mengurangi kesalahan dalam input data serta dapat meminimalisir adanya manipulasi data atau duplikasi data yang akan dipertanggungjawabkan pada BAZNAS pusat.



Daftar Pustaka

Al Qur'an dan Terjemahan

Bayu, M. R. (2015). *Penerapan sistem informasi manajemen pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam peningkatan akuntabilitas dan mutu pengelolaan zakat, infaq dan sedekah* (Bachelor's thesis, FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1437 H/2016 M).

Diana, Anastasia. dan Lilis. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi- Perancangan, Proses, dan Penerapan*. Yogyakarta: ANDI.

Fransiscus Xaverius Sadikin, Tip dan Trik Meningkatkan Efisiensi, Produktivitas, dan Profitabilitas, ANDI, Yogyakarta, 2005, Hal., 157.

Gufroni, A. I., Wisandani, I., & Sukmawati, H. 2014. Sistem Informasi Unit Pengumpul Zakat Terintegrasi (Studi Kasus: BAZNAS Kota Tasi2kmalaya). *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi (JNTETI)*, 3(4).

Hisamuddin, N. (2017). TELAAH PENERAPAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PADA BADAN AMIL ZAKAT INFAQ DAN SHADAQOH. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 3(1), 166-185.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan Syariah*. PSAK 109. Jakarta: Dsak Iai.

James, A. Hall. 2007. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi Ketiga, Terjemahan Amir Abadi Yusuf. Jakarta: Salemba Empat.

Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mubyarto dan Edy Suandi Hamid, Meningkatkan Efisiensi Nasional, BPFE, Yogyakarta, 1987, Hal., 199

- Nikmatuniayah, N., & Marliyati, M. 2015. Akuntabilitas Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat di Kota Semarang. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 485-494.
- Nurhayati, Sri. dan Wasilah. 2015. *Akuntansi Syariah Di Indonesia (edisi 4)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahman, T., 2015. Akuntansi Zakat, Infak dan Sedekah (PSAK 109): Upaya Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), pp.141-164.
- Romney, Marshall. Dan Paul. 2015. *Sistem Informasi Akuntansi (Edisi 13)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. dan Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis, Pendekatan Pengembangan- Keahlian, edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- SETYANI, A.D., PENERAPAN PSAK NO. 109 PADA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN DI BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KABUPATEN GRESIK PERIODE JANUARI-DESEMBER 2017.
- Shahnaz, S., 2016. Penerapan PSAK No. 109 tentang Pelaporan Keuangan Akuntansi Zakat, Infaq/Sedekah pada Badan Amil Zakat Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(4).
- Siregar, Saparuddin. 2016. Problematika Fundraising Zakat (Studi Kasus Baznas di Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol 40, No. 2.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Aflabeta.
- Trisnawati, D.M.F., 2015. Penerapan PSAK 109 Tentang Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah pada BAZ Kota Pekanbaru. *Kutubkhanah*, 17(1), pp.40-59.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Internet

Panduan – SiMBApedia – Baznas 2018.

<http://simba.baznas.go.id/simbapedia/panduan/> , diakses 20 Oktober 2018.

<https://www.dosenpendidikan.com/tujuan-sistem-informasi-akuntansi-beserta-penjelasan/>



Lampiran informan 1

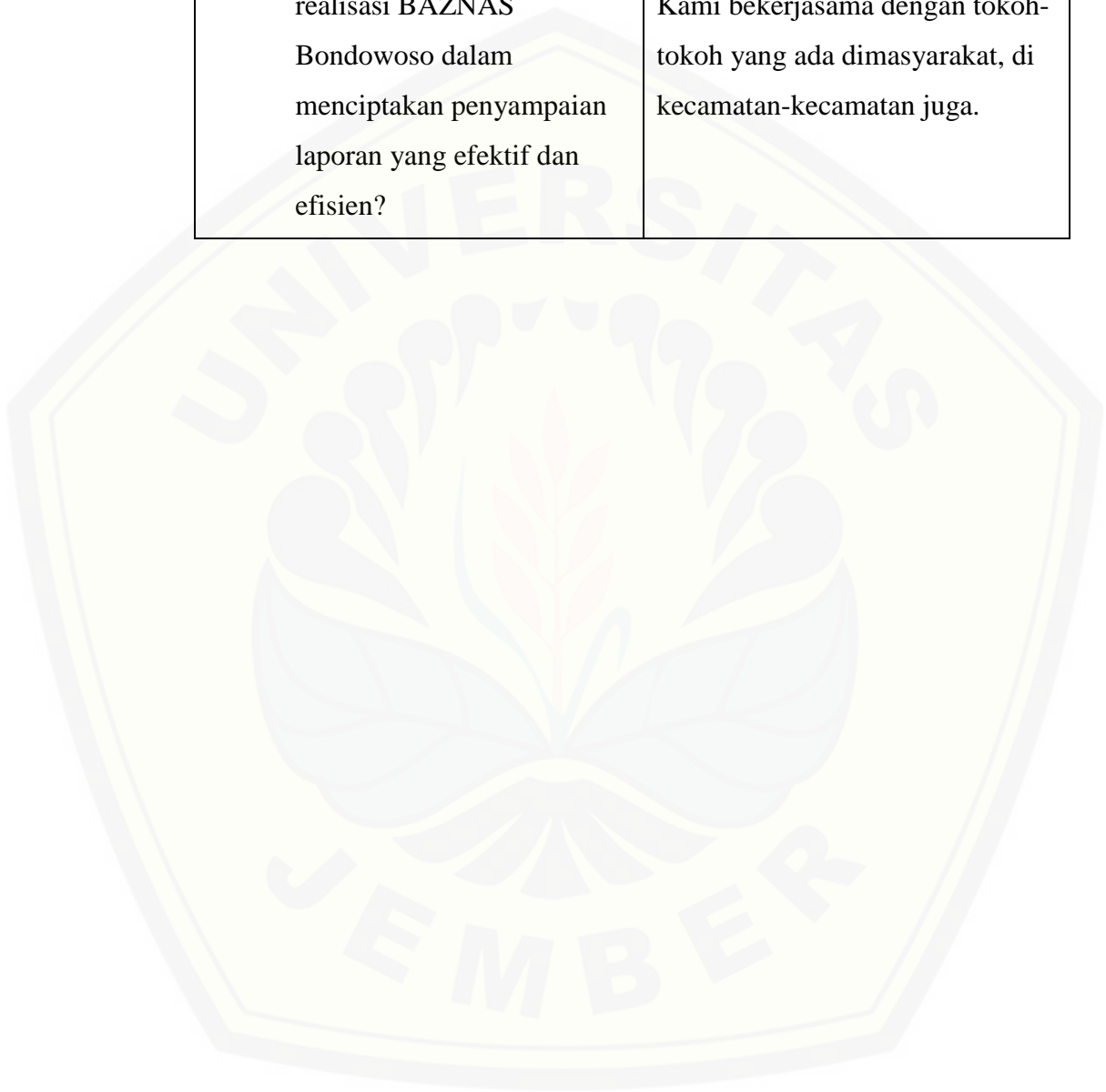
Nama: Drs. KH. Muhammad Junaidi

Posisi: Ketua BAZ Bondowoso

<p>1. Bagaimana sistem pengelolaan ZIS yang diterapkan di BAZNAS Bondowoso?</p>	<p>“Sementara ini untuk pengumpulan itu masih pada pegawai negeri untuk yang swasta ada cuman kecil. Pada saat ini konsentrasinya pada PNS”.</p>
<p>2. bagaimana sebelum dan sesudah penggunaan simba? Perkembangan apa saja yang terjadi?</p>	<p>“oh ada, karena sebelumnya kita kerjanya gak ketemu sama pihak jawatimur. Tetapi dengan sistem simba kita dimonitor se indonesia, oleh pusat. Kita pun tau ini, kitasebagai pekerja dari baznas diangkat oleh pusat, maksudnya diajukan dari bupati ke pusat. Pusat memberikan SK, laporan juga harus ke pusat, makanya dibikin sistem simba ini. Jadi lebih ketemu, lebih luas. Mana yang kerjanya bener atau tidak bisa ketemu”.</p>
<p>3. Dalam PSAK 109, terdapat 4 karakteristik dari akuntansi zakat, pada poin 4 tertulis jika fakir miskin tidak ada lagi, maka dana</p>	<p>“ada tahapan-tahapan, jadi dalam RKAT itu sudah selesai untuk satu tahun, sudah. Untuk kedepan dibentuk dan diungkapkan lagi. Sebisa mungkin dana untuk zakat</p>

<p>zakat ditangguhkan. Apakah dana zakat di tangguhkan?</p>	<p>dihabiskan dalam satu periode. Semakin banyak uang yang mengendap, itu tidak baik. Makanya kami berusaha sebisa mungkin dana bisa terserap sebaik mungkin.”</p>
<p>4. Penerimaan zakat ada dua jenis, dana kas dan dana non-kas. Dana yang diterima dalam bentuk non-kas pengukurannya menggunakan nilai wajar. Bagaimana jika nilai harga pasar zakat tersebut tidak ada?</p>	<p>“tidak ada dana zakat non-kas. Dan kemarin kami meniru cara pusat dimana ada bulan zakat di bulan Ramadhan. Kemarin kita mengumpulkan dana zakat mulai dari bupati hingga aparaturnegeri maupun swasta. Alhamdulillah dalam sehari terkumpul 50 juta. Dengan harapan cara ini diikuti oleh kecamatan-kecamatan yang ada di bondowoso”.</p>
<p>5. Dana zakat yang disalurkan dalam bentuk perolehan aset tetap/ aset kelolaan diakui sebagai apa?</p>	<p>“kalau itu diakui sebagai aset kelolaan di neraca”</p>
<p>6. Apakah terdapat dana nonhalal dan kinerja dari amil harus diungkapkan dalam laporan?</p>	<p>“ada, dan itu selalu ada di laporan kami”</p>
<p>7. Bagaimana output dari penggunaan simba terhadap muzaki/ donatur?</p>	<p>“mereka dengan kita memakai simba, mereka tambah sregep, tambah percaya diri untuk menyalurkan zakat. Salah satu cara untuk kita memperkenalkan</p>

	dalam pertemuan itu bahwa kami sudah menggunakan simba, dan responnya senang sekali.”
8. Sebagai lembaga publik, bagaimana upaya atau realisasi BAZNAS Bondowoso dalam menciptakan penyampaian laporan yang efektif dan efisien?	“salah satunya memperkenalkan kepada mereka sebagai laporan. Kami bekerjasama dengan tokoh-tokoh yang ada dimasyarakat, di kecamatan-kecamatan juga.



Lampiran Informan 2

Nama: H. Imam Soepangkat Soerodjo, SE

Posisi: Wakil Ketua III

<p>1. Bagaimana sistem pengelolaan ZIS yang diterapkan di BAZNAS Bondowoso?</p>	<p>“menurut kami kita lebih terbuka. Kita pola skpd dengan mengerjakan laporan triwulan kita terbuka. Jadi pelaporannya walau gak pakai simba, karena kalau kita menggunakan simba, skpd belum siap. Jadi kita pakai pelaporan yang sudah kita laksanakan selama ini per triwulan dengan sistem keterbukaan”</p>
<p>2. bagaimana sebelum dan sesudah penggunaan simba? Perkembangan apa saja yang terjadi?</p>	<p>“dengan menambah cara itu kan lebih baik. Terutama kepada operator. Simba ini pakai teknis, kalau yang biasa manual. Ada nilai tambah dari sistem, lebih berhati-hati, lebih transparan, dan akuntabel. Makanya kita perlu keterbukaan yaitu dengan adanya simba.”</p>
<p>3. Dalam PSAK 109 , terdapat 4 karakteristik dari akuntansi zakat, pada poin 4 tertulis jika fakir miskin tidak ada lagi, maka dana zakat ditangguhkan. Apakah dana zakat di tangguhkan?</p>	<p>“dibondowoso ini banyak fakir miskinnya, jadi dananya yang kurang.”</p>
<p>4. Penerimaan zakat ada dua jenis, dana kas dan dana non-kas.</p>	<p>“selama ini tidak ada dana non kas”.</p>

<p>Dana yang diterima dalam bentuk non-kas pengukurannya menggunakan nilai wajar. Bagaimana jika nilai harga pasar zakat tersebut tidak ada?</p>	
<p>5. Dana zakat yang disalurkan dalam bentuk perolehan aset tetap/ aset kelolaan diakui sebagai apa?</p>	<p>“secara garis besar diakui sebagai aset kelolaan”</p>
<p>6. Apakah terdapat dana nonhalal dan kinerja dari amil harus diungkapkan dalam laporan?</p>	<p>“ada, dan itu diungkapkan dilaporan sebagai dana non halal”</p>
<p>7. Bagaimana output dari penggunaan simba terhadap muzaki/ donatur?</p>	<p>“untuk memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk menjadi donatur kepada kita. Yang kedua, kita juga mengadakan auditor dari unej, tiap taun. Dan kita mendapat WTP dan ini salah satu bentuk agar masyarakat percaya kepada kita. Sejatim baznas bondowoso yang sudah diaudit. Ada BAZ yang hanya menggunakan simba tanpa audit, ada yang diaudit tapi tidak menggunakan simba.”</p>
<p>8. Sebagai lembaga publik, bagaimana upaya atau realisasi BAZNAS Bondowoso dalam menciptakan penyampaian laporan yang efektif dan efisien?</p>	<p>“kami juga berupaya untuk segera menyesuaikan dengan perkembangan saat ini, salah satu contohnya penyesuaian menggunakan sistem terkomputerisasi”.</p>

Lampiran Informan 3

Nama: Ibu Yeny Kurniawati

Posisi: Staff/ Operator SIMBA


<p>1. Bagaimana sistem pengelolaan ZIS yang diterapkan di BAZNAS Bondowoso?</p>	<p>“Sistem yang di jalani sekarang sementara dua jalur, melalui sistem dan secara manual.”</p>
<p>2. Bagaimana sebelum dan sesudah penggunaan simba? Perkembangan apa saja yang terjadi?</p>	<p>“kita disini belum sepenuhnya menggunakan simba, jadi kami memakai simba bersamaan dengan laporan yang manual.”</p>
<p>3. Dalam PSAK 109, terdapat 4 karakteristik dari akuntansi zakat, pada poin 4 tertulis jika fakir miskin tidak ada lagi, maka dana zakat ditangguhkan. Apakah dana zakat di tangguhkan?</p>	<p>“Ya. Kalau misalnya masih ada saldo ditahun sebelumnya, dipakai untuk tahun selanjutnya. Karena saldo untuk satu tahun tidak semua habis, seperti saldo pengeluaran yang sekarang butuh 1,5 M sedangkan dana yang ada hanya 1 M, jadi saldo ditahun lalu dipakai untuk memenuhi kekurangan tersebut. Saldo kami di bank tidak langsung habis begitu saja, selalu ada sisa saldo.”</p>
<p>4. Penerimaan zakat ada dua jenis, dana kas dan dana non-kas. Dana yang diterima dalam bentuk non-kas</p>	<p>“selama ini tidak ada dana berupa non-kas. Semuanya berupa uang.”</p>

<p>pengukurannya menggunakan nilai wajar. Bagaimana jika nilai harga pasar zakat tersebut tidak ada?</p>	
<p>5. Dana zakat yang disalurkan dalam bentuk perolehan aset tetap/ aset kelolaan diakui sebagai apa?</p>	<p>“Didalam neraca ada akun aset kelolaan. Namun secara rinci jenis-jenis asetnya dicatat dibuku pembantu aset tetap. Dan catatan itu dipegang saya. Dan selalu ada penyusutan setiap triwulan.”</p>
<p>6. Apakah terdapat dana nonhalal dan kinerja dari amil harus diungkapkan dalam laporan?</p>	<p>“ada, karena sebagian besar transaksi kita melalui bank. Jadi ada bunga bank. Dan itu kami ungkapkan di laporan.”</p>
<p>7. Bagaimana output dari penggunaan simba terhadap muzaki/ donatur?</p>	<p>“Dilihat dari laporan muzakki, Alhamdulillah jumlah muzakki stabil, mungkin tambahan dari tahun ketahun 10 orang.”</p>

<p>8. Sebagai lembaga publik, bagaimana upaya atau realisasi BAZNAS Bondowoso dalam menciptakan penyampaian laporan yang efektif dan efisien?</p>	<p>“Yaitu tadi, kalau sumber daya manusianya ditambah dan juga ahli dalam bidang akuntansi, pembagian hingga pelaporan zakat akan semakin baik.”</p> <p>“Menurut kami, kalau pakai SIMBA kita mencatat laporan yang terjadi saat itu juga, tidak seperti dengan cara manual. Kalau cara manual akhir periode kita baru mengerjakan laporan, jadi terkadang kewalahan untuk mengerjakan laporan padahal sudah dibutuhkan oleh ketua sebagai laporan. Jadi menurut kami, dengan SIMBA kita diajarkan untuk memanfaatkan waktu se-efisien mungkin”</p>
---	---

Lampiran 4


Dokumentasi Pada Saat Penelitian

PORTAL SISTEM INFORMASI » KANTOR PUSAT  BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional

simba ADMINISTRASI » TRANSAKSI » ASET » LAPORAN PENGATURAN » ACHMAD SETIO

Kas Keluar

GENERAL INFO		NO	PENYALURAN / PENGUJIAAN DAIA	PEMERIMA MANFAAT	JUMLAH
Tanggal *	21/10/2012	+ Jenis Penyaluran/penggunaan Keterangan:			
NRIM / Pml Email*	317110010000000000000004				
Nama	Murtinah / Safitri Wulandari				
Jenis Dana *	Kas				
Via *					
Organisasi *	2.3 - Divisi Penyaluran				
Program Kegiatan *					
Simpan Batal					

PORTAL SISTEM INFORMASI » KANTOR PUSAT  BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional

simba ADMINISTRASI » TRANSAKSI » ASET » LAPORAN PENGATURAN » ACHMAD SETIO

Kas Masuk

GENERAL INFO		NO	JENIS PENERIMAAN	KADAR (%)	JUMLAH
Tanggal *	21/10/2012	+ Jenis Penerimaan			
NPWZ / No-Reg *	3171100100000005				
Nama	TAUFIK ISMAIL				
Jenis Dana *	Kas				
Via *					
Organisasi *	2.2 - Divisi Penghimpunan				
Program Kegiatan *					
Simpan Batal					

Lampiran 5



Lampiran 6

BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL
BAZNAS Kabupaten Bondowoso

LEMBAR PENETAPAN
RENCANA KERJA DAN ANGGARAN TAHUNAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2018

Surabaya, 26 JANUARI 2018

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Drs. KH. Muhammad Junaidi	Ketua	
2	Drs. H. Saifuddin Zuhri	Wakil Ketua 1	
3	H. Zainal Musthofa Sumoko Sholeh	Wakil Ketua 2	
4	H. Imam Soepangkat Soerodjo,SE	Wakil Ketua 3	
5	H. Masrur Hosnan	Wakil Ketua 4	

Lampiran 7

BAZNAS Kabupaten Bondowoso

Indikator Kinerja Kunci

Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2018

No	Indikator Kinerja Kunci	Satuan	Target
1	Rencana Strategis (RENSTRA) 2017-2021	Renstra	-
2	Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT) 2019	RKAT	1
3	Penghimpunan Dana ZIS dan DSKL	Rupiah	1,000,000,000
4	Jumlah Muzzaki Individu	Orang	500
5	Jumlah Muzzaki Badan	Badan	-
6	Rasio Efektivitas Penyaluran ZIS	%	100.0%
7	Fakir Miskin yang dikeluarkan dari garis kemiskinan versi BPS	Orang	15
8	Laporan Keuangan 2017 diaudit oleh KAP	Laporan	-
9	Inisiasi (Management Representative/MR) BAZNAS untuk Sertifikasi ISO 9001:2015	MR BAZNAS	-
10	Pembangunan Infrastruktur TI	Set	1
11	Penerapan SIMBA dan Aplikasi Keuangan	Aplikasi	1
12	Laporan Pengelolaan Zakat Daerah	Laporan	1
13			
14			
15			
16			
17			

18			
19			
20			



Lampiran 8

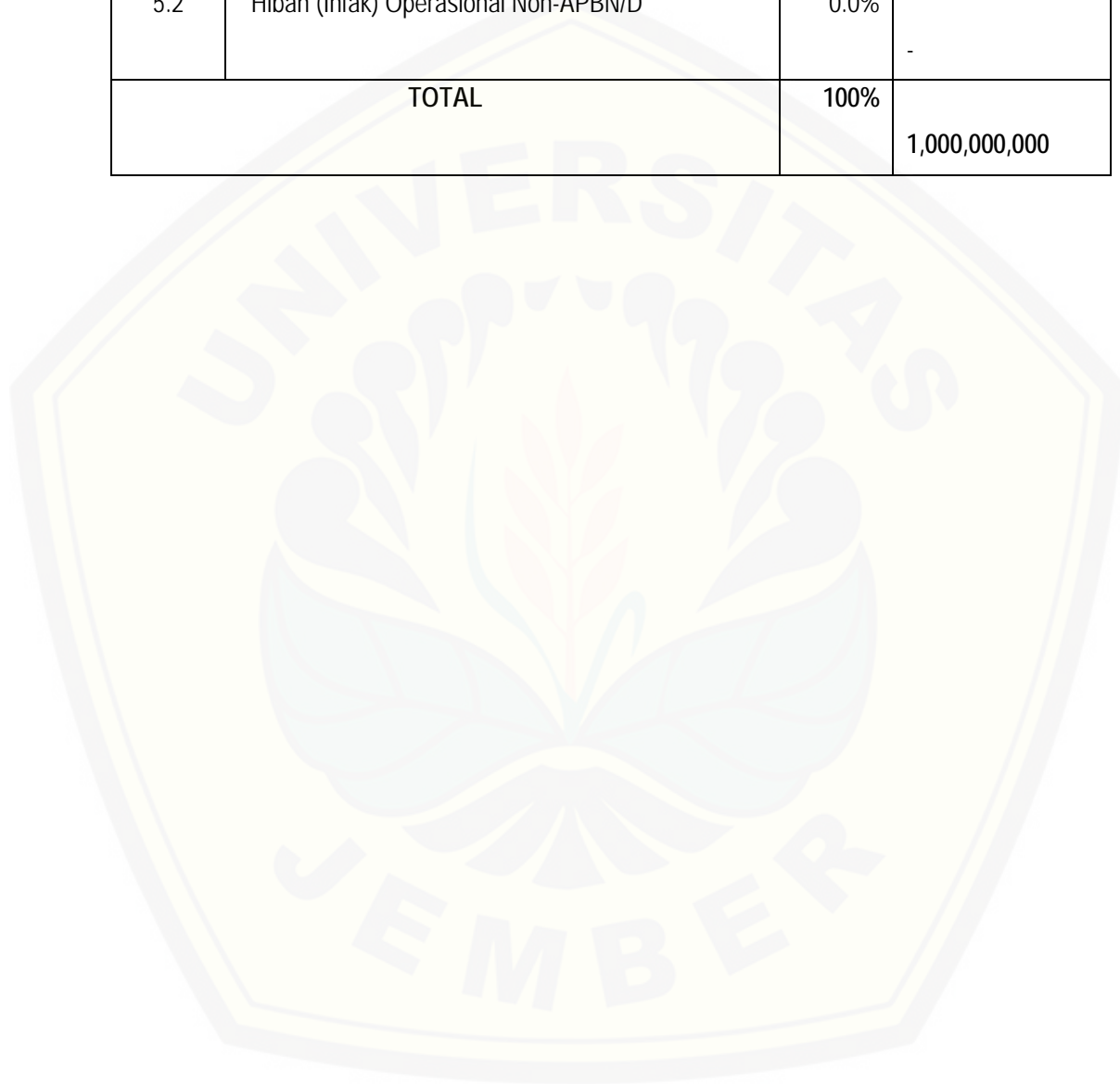
BAZNAS Kabupaten Bondowoso

Rencana Penerimaan Dana

Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2018

No	Jenis Dana	%	Jumlah
1	Zakat	60.0%	600,000,000
1.1	Zakat Mal-Perorangan	1.0%	10,000,000
1.2	Zakat Mal-Badan	0.0%	-
1.3	Zakat Mal-Perorangan via UPZ	59.0%	590,000,000
1.4	Zakat Fitrah	0.0%	-
1.5	Zakat Fitrah via UPZ	0.0%	-
2	Infak/Sedekah	40.0%	400,000,000
2.1	Infak/Sedekah tidak terikat	0.0%	-
2.2	Infak/Sedekah terikat	0.0%	-
2.3	Infak/Sedekah via UPZ	40.0%	400,000,000
3	Corporate Social Responsibility	0.0%	-
3.1	Corporate Social Responsibility	0.0%	-
4	Dana Sosial Keagamaan Lainnya	0.0%	-
4.1	Dana Sosial Keagamaan Lainnya	0.0%	-

4.2	Dana Sosial Keagamaan Lainnya via UPZ	0.0%	-
5	Dana Hibah	0.0%	-
5.1	Hibah Penyaluran	0.0%	-
5.2	Hibah (Infak) Operasional Non-APBN/D	0.0%	-
TOTAL		100%	1,000,000,000



Lampiran 9

BAZNAS Kabupaten Bondowoso

Rencana Rencana Penyaluran Berdasarkan Asnaf

Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2018

No	Jenis Dana	%	Jumlah
1	Penyaluran Dana Zakat	100%	1,298,248,419
1.1	Penyaluran Dana Zakat untuk Fakir	11.2%	145,000,000
1.2	Penyaluran Dana Zakat untuk Miskin	85.3%	1,107,748,419
1.3	Penyaluran Dana Zakat untuk Amil	3.5%	45,500,000
1.4	Penyaluran Dana Zakat untuk Muallaf	0.0%	-
1.5	Penyaluran Dana Zakat untuk Riqab	0.0%	-
1.6	Penyaluran Dana Zakat untuk Gharimin	0.0%	-
1.7	Penyaluran Dana Zakat untuk Sabilillah	0.0%	-
1.8	Penyaluran Dana Zakat untuk Ibnu Sabil	0.0%	-
2	Penyaluran Dana Zakat via UPZ	100%	112,100,000
2.1	Penyaluran Dana Zakat UPZ	73.7%	82,600,000
2.2	Penyaluran Dana Zakat UPZ (Hak Amil)	26.3%	29,500,000
3	Penyaluran Dana Infak/Sedekah	100%	371,649,113
3.1	Penyaluran Dana Infak/Sedekah	87.7%	326,049,113

3.2	Penggunaan Dana Infak/Sedekah untuk Amil	12.3%	45,600,000
4	Penyaluran Dana Infak/Sedekah Terikat	0%	-
4.1	Penyaluran Dana Infak/Sedekah Terikat	0%	-
4.2	Penggunaan Dana Infak/Sedekah Terikat untuk Amil	0%	-
5	Penyaluran Dana Infak/Sedekah via UPZ	100%	124,000,000
5.1	Penyaluran Dana Infak/Sedekah via UPZ	79%	98,000,000
5.2	Penyaluran Dana Infak/Sedekah via UPZ untuk Amil	21%	26,000,000
6	Penyaluran Dana CSR	0%	-
6.1	Penyaluran Dana CSR	0.0%	-
6.2	Penggunaan Dana CSR untuk Amil	0.0%	-
7	Penyaluran DSKL	0%	-
7.1	Penyaluran DSKL	0.0%	-
7.2	Penggunaan DSKL untuk Amil	0.0%	-
8	Penyaluran DSKL via UPZ	0%	-
8.1	Penyaluran DSKL via UPZ	0.0%	-
8.2	Penggunaan DSKL via UPZ untuk Amil	0.0%	-
TOTAL			1,905,997,532

Lampiran 10

BAZNAS Kabupaten Bondowoso

Rencana Rencana Penyaluran Berdasarkan Program

Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2018

No	Jenis Dana dan Program	%	Jumlah
1	Penyaluran Dana Zakat	100%	1,252,748,419
1.1	Bidang Ekonomi	46.9%	587,748,419
1.2	Bidang Pendidikan	6.4%	80,000,000
1.3	Bidang Kesehatan	6.8%	85,000,000
1.4	Bidang Kemanusiaan	35.9%	450,000,000
1.5	Bidang Dakwah-Advokasi	4.0%	50,000,000
2	Penyaluran Dana Zakat via UPZ	100%	82,600,000
2.1	Penyaluran Dana Zakat via UPZ	100.0%	82,600,000
3	Penyaluran Dana Infak/Sedekah	100%	326,049,113
3.1	Bidang Ekonomi	47.9%	156,049,113
3.2	Bidang Pendidikan	21.5%	70,000,000
3.3	Bidang Kesehatan	15.3%	50,000,000
3.4	Bidang Kemanusiaan	0.0%	-
3.5	Bidang Dakwah-Advokasi	15.3%	50,000,000

4	Penyaluran Dana Infak/Sedekah Terikat	0%	-
4.1	Bidang Ekonomi	0.0%	-
4.2	Bidang Pendidikan	0.0%	-
4.3	Bidang Kesehatan	0.0%	-
4.4	Bidang Kemanusiaan	0.0%	-
4.5	Bidang Dakwah-Advokasi	0.0%	-
5	Penyaluran Dana Infak/Sedekah via UPZ	100%	98,000,000
5.1	Penyaluran Dana Infak/Sedekah via UPZ	100.0%	98,000,000
6	Penyaluran Dana CSR	0%	-
6.1	Bidang Ekonomi	0.0%	-
6.2	Bidang Pendidikan	0.0%	-
6.3	Bidang Kesehatan	0.0%	-
6.4	Bidang Kemanusiaan	0.0%	-
6.5	Bidang Dakwah-Advokasi	0.0%	-
7	Penyaluran DSKL	0%	-
7.1	Bidang Ekonomi	0.0%	-
7.2	Bidang Pendidikan	0.0%	-

7.3	Bidang Kesehatan	0.0%	-
7.4	Bidang Kemanusiaan	0.0%	-
7.5	Bidang Dakwah-Advokasi	0.0%	-
8	Penyaluran DSKL via UPZ	0%	-
8.1	Penyaluran DSKL via UPZ	0.0%	-
TOTAL			1,759,397,532

A	Bidang Program	%	Jumlah (Rp)
A1	Bidang Ekonomi	47.1%	743,797,532
A2	Bidang Pendidikan	9.5%	150,000,000
A3	Bidang Kesehatan	8.6%	135,000,000
A4	Bidang Kemanusiaan	28.5%	450,000,000
A5	Bidang Dakwah-Advokasi	6.3%	100,000,000
TOTAL			1,578,797,532

Lampiran 11

BAZNAS Kabupaten Bondowoso

Rencana Rencana Penyaluran Berdasarkan Program

Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2018

No	Jenis Penyaluran	%	Jumlah (Rp)
1	Penyaluran Bidang Program	82.8%	1,578,797,532
2	Penyaluran Melalui Program UPZ	9.5%	180,600,000
3	Penyaluran Hak Amil UPZ	2.9%	55,500,000
4	Penggunaan Hak Amil BAZNAS	4.8%	91,100,000
TOTAL		100%	1,905,997,532

Lampiran 12

BAZNAS Kabupaten Bondowoso

Rencana Penggalangan Muzaki dan Penerima Manfaat

Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2018

No	Keterangan	Orang	Lembaga
1	Rencana Penggalangan Muzaki		
1.1	Muzaki	500	0
1.2	Munfik	1,667	n/a
1.3	Donatur CSR/PKBL	n/a	0
1.4	Donatur DSKL	0	n/a
2	Rencana Penerima Manfaat		
2.1	Bidang Ekonomi	377	n/a
2.2	Bidang Pendidikan	38	n/a
2.3	Bidang Kesehatan	101	n/a
2.4	Bidang Kemanusiaan	1,125	n/a
2.5	Bidang Dakwah-Advokasi	10	n/a
3	Rencana Pengentasan Kemiskinan		
3.1	Mustahik (Bidang Ekonomi) yang dikeluarkan dari garis kemiskinan versi BPS	15	n/a

Lampiran 13

BAZNAS Kabupaten Bondowoso

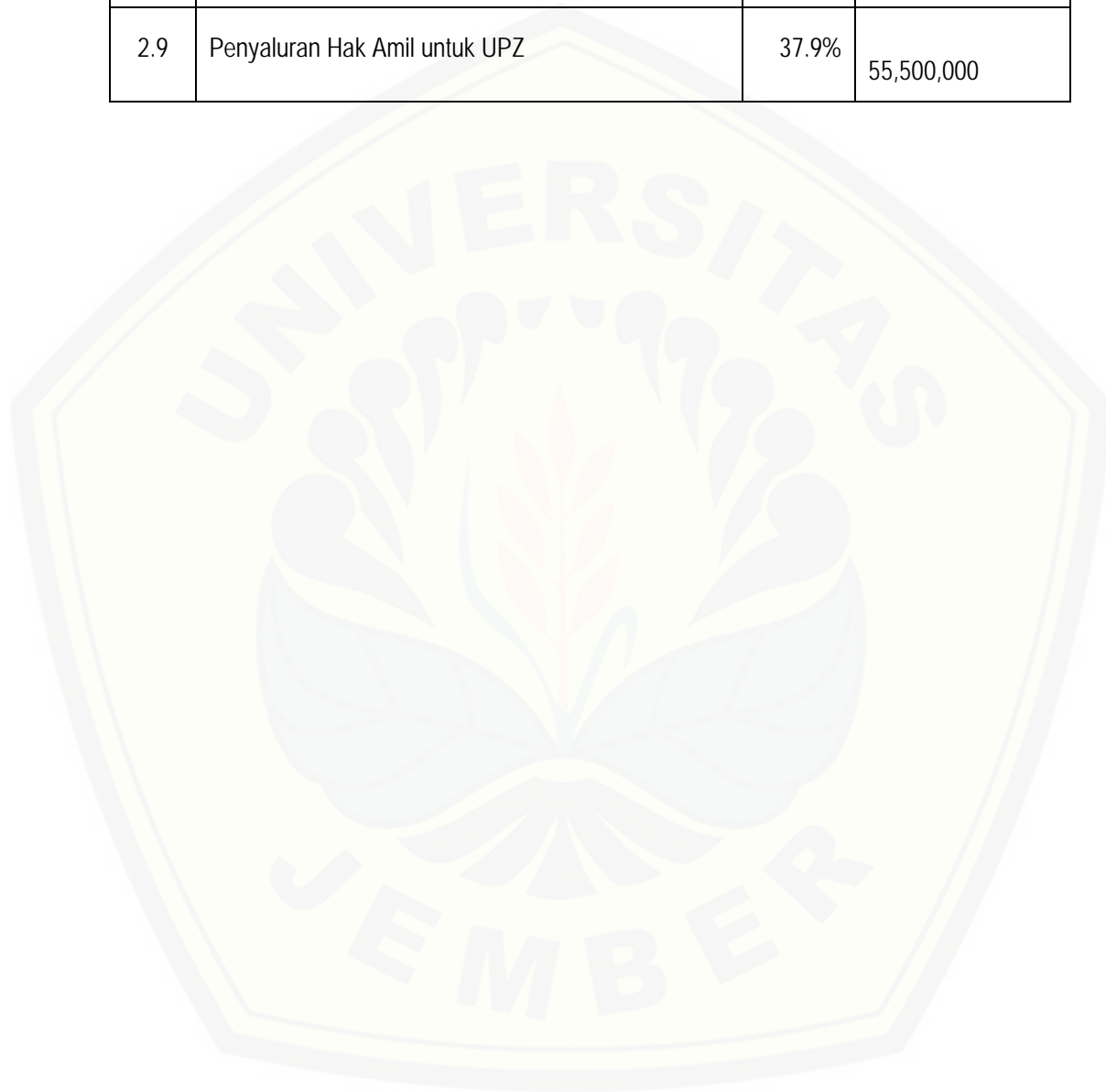
Rencana Penerimaan dan Penggunaan Hak Amil

Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2018

No	Jenis Dana	%	Jumlah
1	Penerimaan Hak Amil	100%	146,600,000
1.1	Penerimaan hak amil dari zakat asnaf amil	51.2%	75,000,000
1.2	Penerimaan hak amil dari infak/sedekah	48.8%	71,600,000
1.3	Penerimaan hak amil dari dana CSR	0.0%	-
1.4	Penerimaan hak amil dari DSKL	0.0%	-
1.5	Penerimaan hak amil dari dana Hibah Non-APBN/D	0.0%	-
1.6	Saldo dana hak amil	0.0%	-

No	Jenis Dana	%	Jumlah
2	Penggunaan Hak Amil	100%	146,600,000
2.1	Belanja pegawai	0.0%	-
2.2	Biaya publikasi dan dokumentasi	17.7%	26,000,000
2.3	Biaya perjalanan dinas	0.0%	-
2.4	Beban administrasi umum	44.4%	65,100,000
2.5	Pengadaan aset tetap	0.0%	-

2.6	Biaya jasa pihak ketiga	0.0%	-
2.7	Penggunaan lain hak amil	0.0%	-
2.8	Alokasi saldo dana hak amil	0.0%	-
2.9	Penyaluran Hak Amil untuk UPZ	37.9%	55,500,000



Lampiran 14

BAZNAS Kabupaten Bondowoso

Rencana Biaya Operasional Berdasarkan Fungsi

Periode 1 Januari s.d. 31 Desember 2018

No	Uraian	Hak Amil	APBN	APBD Prov	APBD Ko/Kab
1	Bagian Penghimpunan	26,000,000	-	-	-
1.1	Belanja pegawai	-	-	-	-
1.2	Biaya publikasi dan dokumentasi	26,000,000	-	-	-
1.3	Biaya perjalanan dinas	-	-	-	-
1.4	Beban administrasi umum	-	-	-	-
1.5	Pengadaan aset tetap	-	-	-	-
1.6	Biaya jasa pihak ketiga	-	-	-	-
1.7	Penggunaan lain	-	-	-	-
2	Bagian Pendistribusian dan Pendayagunaan	-	-	-	-
2.1	Belanja pegawai	-	-	-	-
2.2	Biaya publikasi dan dokumentasi	-	-	-	-
2.3	Biaya perjalanan dinas	-	-	-	-
2.4	Beban administrasi umum	-	-	-	-

2.5	Pengadaan aset tetap	-	-	-	-
2.6	Biaya jasa pihak ketiga	-	-	-	-
2.7	Penggunaan lain	-	-	-	-
3	Bagian Perencanaan, Keuangan, dan Pelaporan	25,500,000	-	-	-
3.1	Belanja pegawai	-	-	-	-
3.2	Biaya publikasi dan dokumentasi	-	-	-	-
3.3	Biaya perjalanan dinas	-	-	-	-
3.4	Beban administrasi umum	25,500,000	-	-	-
3.5	Pengadaan aset tetap	-	-	-	-
3.6	Biaya jasa pihak ketiga	-	-	-	-
3.7	Penggunaan lain	-	-	-	-
4	Bagian SDM dan Administrasi Umum	39,600,000	-	-	-
4.1	Belanja pegawai	-	-	-	-
4.2	Biaya publikasi dan dokumentasi	-	-	-	-
4.3	Biaya perjalanan dinas	-	-	-	-
4.4	Beban administrasi umum	39,600,000	-	-	-
4.5	Pengadaan aset tetap	-	-	-	-

4.6	Biaya jasa pihak ketiga	-	-	-	-
4.7	Penggunaan lain	-	-	-	-
TOTAL		91,100,000	-	-	-



Lampiran 15

RKAT 2018 - MALANG - Excel

File Home Insert Page Layout Formulas Data Review View Office Tab Help ACROBAT Tell me what you want to do

Clipboard Font Alignment Number Styles Cells Editing

Program dan Kegiatan	Total	Zakat			Infak/Sedekah							
		Total Zakat	Perorangan		Badan	Total Infak/Sedekah	ISTT	IST				
			Maal	Fitrah				Maal	IST	CSR	DSKL	
2 BAZNAS Kabupaten Bondowoso												
Lembar Kerja Pengumpulan												
2 Penghimpunan Dana	1,000,000,000											
2.1 Penghimpunan Dana												
2.1.1 Penghimpunan ZIS & DSKL	1,000,000,000	600,000,000	600,000,000	-	-	400,000,000	400,000,000	-	-	-	-	-
2.1.1.1 Penghimpunan Langsung	10,000,000	10,000,000	10,000,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.1.1.2 Penghimpunan via UPZ	990,000,000	590,000,000	590,000,000	-	-	400,000,000	400,000,000	-	-	-	-	-

Ready set lk1 lk2 lk3 L0 L1 L2 L3 L4 L5 L6 L7 L8 data cek

6:42 PM 28-Jan-19

Lampiran 16

NO	SATKER	NAMA MUZAKKI	October		
			Zakat	Infaq	Sadaqah
1	BLH & Perhubungan	H. SUDIRMAN, SH	100,000		
2	BLH & Perhubungan	Drs. WASITO	50,000		
3	BLH & Perhubungan	H. BAGYO PURWANTONO, SH	50,000		
4	BLH & Perhubungan	H. SADRULRINWANTONO, M.Si	50,000		
5	BLH & Perhubungan	Ir. INDRİYANTO			
6	BLH & Perhubungan	WAGI SUPRATMAN, SH	100,000		
7	BLH & Perhubungan	IMRON ROSYADI, ST, MT		10,000	
8	BLH & Perhubungan	SUYUD, S.Sos		20,000	
9	BLH & Perhubungan	HUMAIDI			
10	BLH & Perhubungan	YANDRIYONO		10,000	
11	BLH & Perhubungan	YUMDIWI MANDAYANAS, S.W.		30,000	
12	BLH & Perhubungan	HIRU PURWOKO, ST			
13	BLH & Perhubungan	IMAM WAHYUDI, ST			
14	BLH & Perhubungan	WIDYANTI WULANDARI, ST			

Laporan kas masuk secara manual

BAZNAS Kabupaten Bondowoso
Laporan Kas Masuk
(001/SIO-LAP)
Hari Senin Tanggal 19/02/2018

No	No Trans	Nama	Donasi (Rp)	Non Donasi (Rp)
1	19/02/18/km/1/0000002	Bli Halmah	1.000.000	
2	19/02/18/km/1/0000003	Ibu Kaskoyo	200.000	
3	19/02/18/km/2/0000001	KECAMATAN BINAKAL	250.000	
Jumlah (Rp)			1.450.000	0

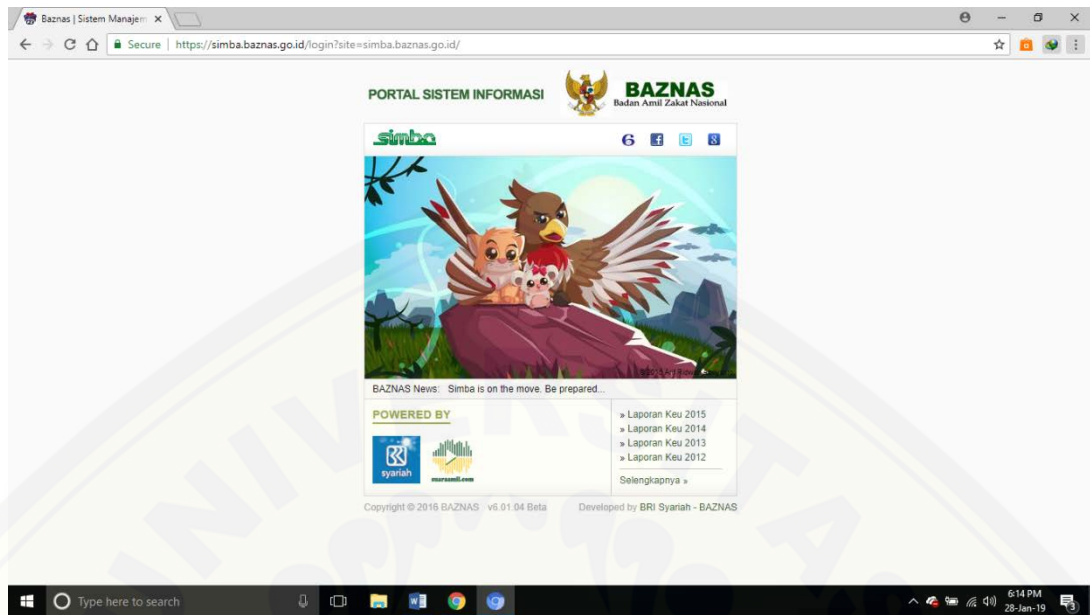
Penerimaan Tunai	Rp	0
Penerimaan Bank	Rp	1.450.000
Penerimaan Lain	Rp	0
Penerimaan Total	Rp	1.450.000

25 Juni 2018
Petugas Kontor

(BAZNAS Kab. Bondowoso)

Laporan kas masuk menggunakan SIMBA

Lampiran 17



Lampiran 18

DAFTAR NAMA PEMBERI ZAKAT, INFAQ, DAN SODAQOH											
PERIODE Oktober - Desember 2017											
NO.	SATKER	NAMA MUZAKKI	Oktober			November			Desember		
			Zakat	Infaq	Sodaqoh	Zakat	Infaq	Sodaqoh	Zakat	Infaq	Sodaqoh
1	BLH & Perhubungan	H. SUDIRMAN, SH	100,000			100,000			100,000		
2	BLH & Perhubungan	Drs. WASITO	50,000			50,000			50,000		
3	BLH & Perhubungan	H BAGYO PURWANTONO, SH	50,000			50,000			50,000		
4	BLH & Perhubungan	Ir. SADIYUHI S WINDIYONO, M.Si	50,000			50,000			50,000		
5	BLH & Perhubungan	Ir. INDRİYANTO									
6	BLH & Perhubungan	WAGE SUPRATMAN, SH	100,000			100,000			100,000		
7	BLH & Perhubungan	IMRON ROSYADI, ST, MT		10,000			10,000			10,000	
8	BLH & Perhubungan	SUYUD, S.Sos		20,000			20,000			20,000	
9	BLH & Perhubungan	HUMAIDI									
10	BLH & Perhubungan	YANDRIYONO		10,000			10,000			10,000	
11	BLH & Perhubungan	YUNI DWI S HANDAYANI, S.Soc		30,000			30,000			30,000	
12	BLH & Perhubungan	HERU PURWOKO, ST									
13	BLH & Perhubungan	IMAM WAHYUDI, ST									
14	BLH & Perhubungan	WIDIYANTI WULANDARI, ST									

Pembagian jenis dana zakat yang dikumpulkan

BUKU BESAR PENDISTRIBUSIAN ZAKAT, INFAQ DAN SHADAQOH					
31 Desember 2017					
NO	TGL	KETERANGAN	DEBET	KREDIT	SALDO AKHIR
		Saldo Awal 2016	4,552,556,534	3,575,259,138	977,297,396
1	4-Jan-2017	6 Rombong Gorengan @ 2.390.000		14,340,000	962,957,396
2	4-Jan-2017	2 Rombong Bakso @ 2.240.000		4,480,000	958,477,396
3	5-Jan-2017	Biaya Operasional Kantor		15,000,000	943,477,396
4	31/01/2017	Biaya Operasional Kantor		10,000,000	933,477,396
5	31/01/2017	Pendistribusian Infaq ke Dishutbun (pendidikan) bln Januari '17		1,000,000	932,477,396
6	31/01/2017	Pendistribusian Infaq ke DPPK (pendidikan) bln Januari '17		450,000	932,027,396
7	31/01/2017	Pendistribusian Infaq ke BPPDK (Waker + Qurban) bln Januari '17		550,000	931,477,396
8	31/01/2017	Pendistribusian Infaq ke Disparporahub (Kebersihan) bln Januari '17		50,000	931,427,396
9	31/01/2017	Pendistribusian Infaq ke UPZ Kemenag November + Desember '16		20,000,000	911,427,396
10	31/01/2017	Pendistribusian Infaq ke UPZ Kemenag Januari '17		-	911,427,396
11	31/01/2017	Jasa Bank jatim	788,184		912,215,580
12	31/01/2017	Jasa Bank jatim (siklus)	526,847		912,742,427
13	31/01/2017	Jasa Bank BRI	6,628		912,749,055
14	31/01/2017	Jasa Bank Muamalat	32,210		912,781,265

Pencatatan di buku besar